

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN MUKOMUKO 2014



**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KABUPATEN MUKOMUKO**

2014

<http://mukomukokab.go.id>

Indikator kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mukomuko 2014

No. ISBN : 978-602-6869-13-5

No. Publikasi : 1706.1504

Katalog BPS : 4102004.1706

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : xvi + 84

Naskah :

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik BPS Kabupaten Mukomuko

Gambar Kulit :

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik BPS Kabupaten Mukomuko

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mukomuko

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

Kata Pengantar



Dewasa ini, kebutuhan terhadap data dirasakan semakin meningkat, bukan hanya dari pihak pemerintah, tetapi juga dari kalangan umum. Data-data terkait kesejahteraan masyarakat banyak diperlukan oleh berbagai kalangan. Oleh karena itu, terbitnya Publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mukomuko 2014** ini digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat luas terhadap data strategis tersebut.

Di dalam publikasi ini disajikan data tentang perkembangan kesejahteraan rakyat Kabupaten Mukomuko yang dikelompokkan dalam beberapa bidang, diantaranya yaitu: kependudukan, pendidikan, kesehatan, teknologi komunikasi dan informasi, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan, keamanan dan ketertiban masyarakat, serta perumahan dan lingkungan.

Saya berharap publikasi ini mampu memenuhi harapan pemerintah daerah dan masyarakat pada umumnya, yang menggunakan data statistik sebagai bahan perencanaan, monitoring, dan evaluasi perkembangan pembangunan di berbagai sektor, khususnya di Kabupaten Mukomuko.

Saran dan kritik yang membangun dari konsumen data untuk pengembangan publikasi ini pada masa yang akan datang sangat diperlukan dan kepada semua pihak yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikiran hingga terbitnya publikasi ini, disampaikan ucapan terima kasih.

Mukomuko, Oktober 2015
Kepala BPS Kabupaten Mukomuko

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, representing the name Amperianto.

Amperianto, S.ST

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
Penjelasan Teknis	x
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Kependudukan	7
2.1 Profil Persebaran Penduduk dan Laju Pertambahan Penduduk	10
2.2 Kepadatan Penduduk	12
2.3 Rasio Jenis Kelamin	14
2.4 Komposisi Umur Penduduk	16
2.5 Keluarga Berencana	19
Bab III Pendidikan	23
3.1 Tingkat Pendidikan	25
3.2 Partisipasi Sekolah	27
3.3 Sarana Pendidikan	31
Bab IV Kesehatan	33
4.1 Angka Harapan Hidup	35
4.2 Gambaran Kesehatan Penduduk	36
4.3 Kesehatan balita	38
Bab V Teknologi Komunikasi dan Informasi	43
4.1 Kepemilikan Sarana Komunikasi	45
Bab VI Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	47
6.1 Perkembangan Tingkat Kesejahteraan	49
6.2 Pola Konsumsi Rumah Tangga	50
Bab VII Ketenagakerjaan	57
7.1 Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka	59
7.2 Penduduk yang Bekerja	62
Bab VIII Keamanan dan Ketertiban Masyarakat	65
8.1 Peristiwa Kejahatan	67
8.2 Pelanggaran Lalu Lintas	69
Bab IX Perumahan dan Lingkungan	71
9.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal	73

	9.2 Kualitas dan Fasilitas Rumah dan Tempat Tinggal	74
Bab X	Penutup	79

<http://mukomukokab.bps.go.id>

Daftar Tabel

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Luas, Jumlah Penduduk, dan kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Mukomuko, 2014	14
2.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Mukomuko, 2014	15
2.3	Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten Mukomuko Tahun 2012-2014	18
3.1	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2014	26
3.2	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu, 2014	27
3.3	Angka Partisipasi Kasar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu, 2014	28
3.4	Angka Partisipasi Murni Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten mukomuko dan Provinsi Bengkulu, 2014	30
3.5	Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid Seklah di Kabupaten Mukomuko Tahun Ajaran 2010/2011-2014/2015	31
4.1	Rata-rata Lama Sakit Penduduk Kabupaten Mukomuko Tahun 2011-2014 ...	37
5.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Banyaknya Anggota Rumah Tangga yang Menguasai Nomor HP yang Akti di Kabupaten Mukomuko, 2014	46
6.1	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan dan Persentase Perubahan Pengeluaran Per Kapita Sebulan Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014 (rupiah)	50
6.2	Persentase Rata-rata Pengeluaran Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014	51
6.3	Persentase Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014 ...	53
6.4	Komposisi Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014 (persen)	54
6.5	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu Tahun 2014 (rupiah)	55

Tabel	Uraian	Halaman
7.1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Status Angkatan Kerja dan Jenis Kelamin di Kabupaten Mukomuko, 2014	60
7.2	Persentase Penduduk yang Bekerja Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Mukomuko, 2011 – 2014.....	62
7.3	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Mukomuko, 2014	63
8.1	Banyaknya Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan Diselesaikan Menurut Jenis Kejahatan di Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014	68
8.2	Jumlah Kecelakaan dan Korban Lalu Lintas di Kabupaten mukomuko Tahun 2011-2014	69
9.1	Persentase Rumah dan Tempat Tinggal Menurut Jenis Lantai, Atap, dan Dinding di Kabupaten Mukomuko, 2013-2014	75
9.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m ²) di Kabupaten Mukomuko, 2013-2014	75

<http://mukomukokab.bps.go.id>

Daftar Gambar

Gambar	Uraian	Halaman
2.1	Distribusi Persentase Penduduk Kabupaten Mukomuko Menurut Kecamatan, 2014	10
2.2	Laju Pertambahan Penduduk kabupaten Mukomuko Tahun 2011-2014	11
2.3	Rata-rata Anggota Rumah Tangga kabupaten Mukomuko 2010-2014	12
2.4	Piramida Penduduk Kabupaten Mukomuko, 2014	19
2.5	Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin menurut Cara/Alat KB yang Dipakai di Kabupaten Mukomuko, 2014 ..	20
2.6	Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Tidak ber-KB Menurut Alasan Tidak Ber-KB di kabupaten Mukomuko, 2014	21
4.1	Angka Harapan Hidup di Kabupaten Mukomuko Tahun 2010-2014	36
4.2	Persentase Penduduk Kabupaten Mukomuko yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Sebulan Terakhir, 2014	38
4.3	Persentase Kelahiran Bayi Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Mukomuko, 2014	39
4.4	Lama Pemberian Asi di Kabupaten Mukomuko, 2014	40
4.5	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasinya di Kabupaten Mukomuko, 2014	41
7.1	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Mukomuko, 2014	61
9.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Mukomuko, 2014	74
9.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama di Kabupaten Mukomuko, 2014	76
9.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Mukomuko, 2014	77
9.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum ke Penampungan Kotoran Terdekat di Kabupaten Mukomuko, 2014	78

Penjelasan Teknis

Dalam penyusunan Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mukomuko ini menggunakan konsep standar yang digunakan BPS Republik Indonesia dalam rangka kegiatan sensus dan survei yang dilakukan. Untuk mempermudah dalam memahami istilah-istilah tersebut, berikut ini disajikan konsep dan definisi maupun penjelasan variabel-variabel yang ada di publikasi ini.

1. Kependudukan

- ✓ Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.
- ✓ Kepala rumah tangga (krt) adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai krt.
- ✓ Anggota rumah tangga (art) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (krt, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu rumah tangga atau art lainnya).
- ✓ Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- ✓ Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam bentuk banyaknya penduduk laki-laki untuk seratus penduduk perempuan.
- ✓ Angka Beban Ketergantungan (Dependency Ratio) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- ✓ Child Dependency Ratio adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif berusia dibawah 15 tahun dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).

- ✓ Old Dependency Ratio adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif pada usia diatas 64 tahun dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- ✓ Kawin adalah seseorang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah.

2. Pendidikan

- ✓ Angka Melek (AMH) Huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis, serta mengerti sebuah kalimat sederhana dalam hidupnya sehari-hari. Angka melek huruf didapat dengan membagi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun keatas kemudian hasilnya dikalikan dengan seratus.
- ✓ Pendidikan yang ditamatkan adalah suatu jenjang pendidikan yang telah ditempuh sampai mendapat ijazah.
- ✓ Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.
- ✓ Angka partisipasi sekolah adalah Jumlah penduduk kelompok usia tertentu yang berstatus masih sekolah dibagi dengan jumlah penduduk kelompok usia tersebut. Ada tiga Angka Partisipasi Sekolah (APS), yaitu APS penduduk usia 7-12 tahun, APS penduduk usia 13-15 tahun, dan APS penduduk usia 16-18 tahun.

$$APS = \frac{\text{jumlah penduduk usia 7-12;13-15;16-18 yang sekolah}}{\text{jumlah penduduk usia 7-12;13-15;16-18}} \times 100\%$$

- ✓ Angka partisipasi kasar adalah angka perbandingan antara banyaknya murid dari jenjang pendidikan tertentu dengan banyaknya penduduk usia sekolah pada jenjang yang sama dinyatakan dalam persen

$$APK = \frac{\text{jumlah murid sekolah SD;SMP;SMA}}{\text{jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan}} \times 100\%$$

- ✓ Angka partisipasi murni adalah angka perbandingan antara banyaknya murid usia tertentu dan dari jenjang pendidikan tertentu yang sama dengan banyaknya penduduk usia sekolah pada jenjang yang sama dinyatakan dalam persen

$$APM = \frac{\text{jumlah murid usia sekolah SD;SMP;SMA}}{\text{jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan}} \times 100\%$$

- ✓ Tidak/belum pernah bersekolah adalah tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
- ✓ Masih bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.
- ✓ Tidak bersekolah lagi adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, baik yang berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan maupun Departemen/instansi lain.

3. Kesehatan

- ✓ Angka Harapan Hidup(AHH) adalah Perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup. Kegunaan AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Ukuran yang umum digunakan adalah angka harapan hidup saat lahir (e0) yang mencerminkan kondisi kesehatan pada saat itu. Sehingga pada umumnya ketika membicarakan AHH, yang dimaksud adalah rata-rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh seseorang sejak orang tersebut lahir.
- ✓ Sakit adalah sakit yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari hari.
- ✓ Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain.
- ✓ Proses kelahiran adalah proses lahirnya janin berusia 5 bulan (22 minggu) ke atas dari dalam kandungan ibu ke dunia, dimulai dari tanda-tanda kelahiran hingga lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan keluarnya plasenta.
- ✓ Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai umur 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun.
- ✓ Berdasarkan Permenkes No. 42 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan imunisasi, imunisasi didefinisikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan

kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan.

4. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

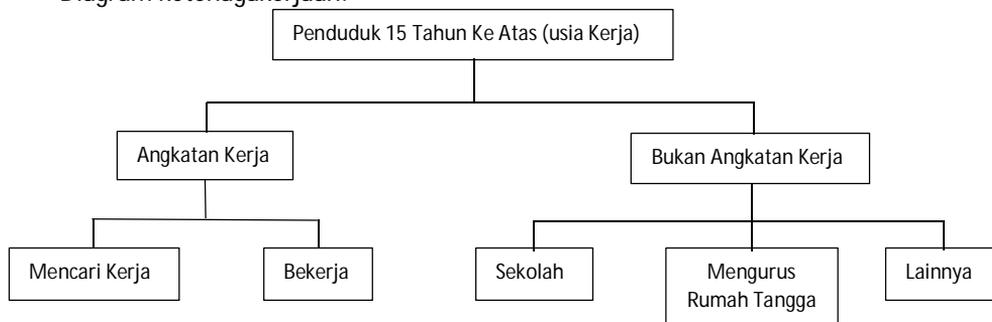
- ✓ Dalam konsep yang dipakai BPS, kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis kemiskinan.
- ✓ Konsumsi/Pengeluaran Rumah tangga adalah pengeluaran untuk keperluan rumah tangga yang betul-betul dikonsumsi (dimakan/dipakai) atau dibayarkan tanpa memperhatikan asal barang baik pembelian/produksi maupun pemberian/ pembagian.
- ✓ Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut.
- ✓ Konsumsi Kalori dan Protein adalah zat gizi yang dihasilkan dari makanan/minuman yang dikonsumsi oleh penduduk. Dalam pengumpulan datanya konsumsi kalori dan protein ini tidak langsung diukur pada waktu pengambilan data di lapangan tetapi dilakukan melalui pengumpulan jumlah/kuantitas bahan makanan yang benar-benar dikonsumsi oleh rumah tangga selama seminggu.
- ✓ Untuk menghitung besarnya zat gizi (Kalori dan Protein) dari bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga, digunakan daftar konversi bahan makanan ke kalori dan protein yang diperoleh dari daftar komposisi bahan makanan. Publikasi Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- ✓ Konsumsi Kalori dan Protein hanya terbatas pada makanan yang dipersiapkan/dimakan dirumah, tidak termasuk sebagian besar dari konsumsi makanan jadi yang dibeli di luar rumah.

5. Ketenagakerjaan

- ✓ Tenaga Kerja adalah jumlah seluruh penduduk berumur lima belas tahun ke atas yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
- ✓ Angkatan Kerja (*Labour Force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang benar-benar terlibat/bekerja atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.
- ✓ Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paing sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.
- ✓ TPAK adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas}} \times 100\%$$

- ✓ Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha atau perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha mengikuti Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.
- ✓ Pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja dan memiliki kemampuan bekerja tetapi tidak bisa mendapatkan pekerjaan.
- ✓ Tingkat pengangguran adalah banyaknya jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan.
- ✓ Pengangguran terbuka adalah mereka yang tak memiliki pekerjaan tapi sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Mereka yang sudah memiliki pekerjaan tapi belum mulai bekerja juga termasuk dalam konsep ini.
- ✓ Diagram ketenagakerjaan:



6. Perumahan dan Lingkungan Hidup

- ✓ Bangunan fisik adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai, dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.
- ✓ Bangunan sensus adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri.
- ✓ Bangunan sensus tempat tinggal adalah bangunan sensus yang seluruhnya digunakan untuk tempat tinggal, termasuk bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal tetapi belum dihuni.
- ✓ Rumah milik sendiri yaitu tempat tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Termasuk di dalamnya rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank.
- ✓ Rumah Kontrak yaitu jika tempat tinggal tersebut disewa oleh krt/salah seorang art dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai.
- ✓ Rumah Sewa yaitu tempat tinggal tersebut disewa oleh krt/salah seorang art dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.
- ✓ Rumah bebas sewa yaitu tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (baik family/bukan family/orang tua yang tinggal di tempat lain) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan pembiayaan apapun.
- ✓ Rumah dinas yaitu tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu art baik dengan membayar sewa ataupun tidak.
- ✓ Rumah lainnya yaitu tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan kedalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.
- ✓ Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami dibawahnya terlindung dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya.
- ✓ Dinding adalah sisi luar/batas suatu bangunan atau penyekat bangunan fisik lainnya.
- ✓ Lantai adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari papan, semen, maupun ubin.
- ✓ Luas lantai, adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap).

- ✓ Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.
- ✓ Listrik Non PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi atau pihak lain selain PLN termasuk menggunakan sumber penerangan dari aki, generator, pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola PLN).
- ✓ Fasilitas air minum adalah instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau non PAM/PDAM, termasuk sumur dan pompa. Pendekatan yang digunakan adalah air minum yang banyak digunakan dalam satu bulan terakhir.
- ✓ Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

<http://mukomukokab.bps.go.id>

BAB 1

PENDAHULUAN

<http://mukomukalabs.go.id>

I. Pendahuluan

Tujuan dari suatu pembangunan pada dasarnya adalah untuk kesejahteraan rakyat. Berbagai macam upaya sudah dilakukan pemerintah dalam rangka mewujudkannya baik di bidang kesehatan, pendidikan, lingkungan, keamanan, dan lain sebagainya. Banyaknya upaya pembangunan diharapkan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Namun tidak dipungkiri dengan beragamnya kondisi wilayah baik dari adat-istiadat, budaya, sumber daya wilayah, luas wilayah mengakibatkan beragam pula hasil pembangunan tersebut.

Pemantauan dan evaluasi terhadap hasil-hasil pembangunan diperlukan untuk melihat sejauh mana pembangunan tersebut bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat, sehingga program berikutnya dapat berjalan lebih optimal dan tepat sasaran.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga dalam wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain: tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk makanan dengan non makanan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, serta kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki di rumah tangga.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat berarti pemerintah seyogyanya memperhatikan peningkatan kuantitas/jumlah penduduk dan peningkatan kualitas penduduk dalam hal ini peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pemenuhan kebutuhan yaitu konsumsi masyarakat, keadaan ketenagakerjaan, keamanan serta keadaan perumahan dan lingkungannya.

Pendahuluan

Oleh karena itu untuk menyampaikan berbagai informasi dan melihat sejauh mana proses peningkatan kesejahteraan di Kabupaten Mukomuko terwujud, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mukomuko menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mukomuko 2014. Dalam indikator kesejahteraan rakyat ini akan disajikan berbagai fenomena yang ada di masyarakat melalui berbagai indikator dari data-data yang dikumpulkan baik dari dinas terkait maupun survei secara langsung ke masyarakat yang kemudian diolah sehingga mudah untuk dipahami.

Data-data yang akan disajikan dibagi dalam beberapa bab yang mewakili masing-masing indikator terpilih sehingga mudah untuk dilihat. Isinya antara lain:

- Bab 1 pendahuluan yang melatarbelakangi terbitnya publikasi
- Bab 2 kependudukan berisi distribusi penduduk perkecamatan, laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, beban ketergantungan penduduk, dll
- Bab 3 pendidikan berisi angka partisipasi kasar, murni, sekolah, rasio guru dan murid, dll
- Bab 4 kesehatan berisi rata-rata lama sakit penduduk, kelahiran bayi menurut penolong persalinan, rata-rata lama pemberian ASI, dll
- Bab 5 teknologi komunikasi dan informasi berisi kepemilikan sarana komunikasi
- Bab 6 konsumsi dan pengeluaran rumah tangga yang berisi pengeluaran perkapita sebulan, jenis pengeluaran rumah tangga selama sebulan, dll
- Bab 7 Ketenagakerjaan berisi tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, dll
- Bab 8 Keamanan berisi banyaknya peristiwa kejahatan yang dilaporkan, banyaknya korban lalu lintas

- Bab 9 perumahan berisi persentase rumah tempat tinggal menurut jenis atap, lantai, dan dinding, persentase rumah tangga menurut sumber penerangan, dll
- Bab 10 penutup yang berisi mengenai kesimpulan

<http://mukomukokab.bps.go.id>

BAB 2

KEPENDUDUKAN

<http://mukomul.kalbarps.go.id>

II. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk diri sendiri, keluarga bahkan orang lain secara berkesinambungan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi suatu potensi dan peluang positif bagi suatu daerah, namun dapat juga menjadi beban bagi proses pembangunan itu sendiri jika penduduk yang tersedia berkualitas rendah. Oleh sebab itu, untuk menangani masalah kependudukan yang menunjang keberhasilan pembangunan nasional maupun pembangunan daerah, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Selain itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Oleh karena itu pemerintah dalam menetapkan penajaman kebijakan kependudukan yang diarahkan pada peningkatan kualitas penduduk dan pengendalian laju pertumbuhan penduduk untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Dalam menyusun perencanaan dan evaluasi kegiatan program-program pembangunan bidang kesejahteraan, aspek dan dinamika kependudukan merupakan bahan pertimbangan yang sangat penting.

Data kependudukan utama yang dikeluarkan BPS yaitu dari Sensus Penduduk (SP) yang serentak dilakukan di seluruh Indonesia dan dilaksanakan selama 10 tahun sekali di tahun yang berakhiran angka 0. Hasil SP dapat menggambarkan jumlah dan persebaran penduduk serta berbagai parameter demografi kependudukan yang sangat penting manfaatnya bagi perencanaan pembangunan. Hasil SP dapat disajikan sampai wilayah administrasi terkecil sehingga sasaran pembangunan dapat lebih terarah. Untuk SP terbaru yang dilakukan BPS yaitu pada tahun 2010. Dari data tersebut selanjutnya bisa dilakukan

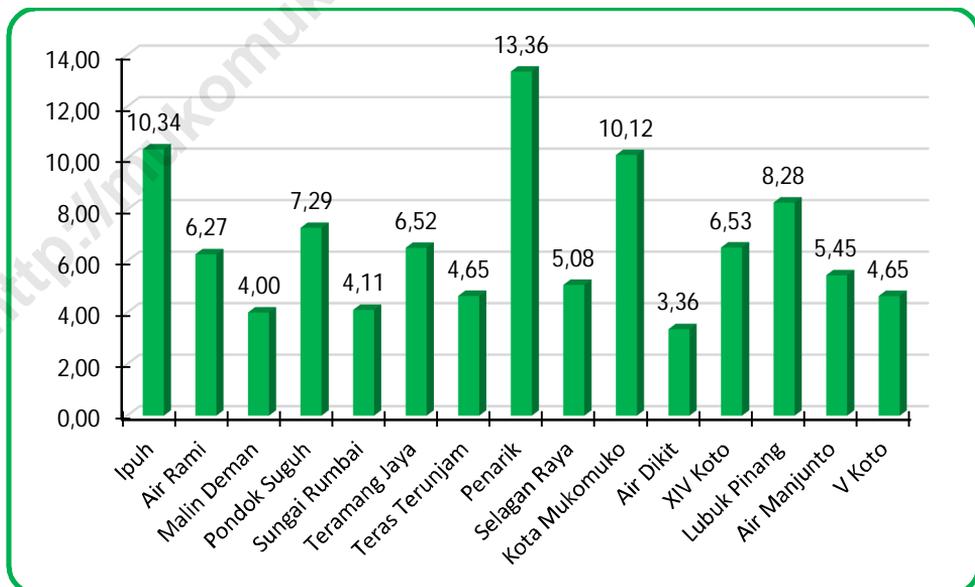
Kependudukan

proyeksi sehingga diperoleh data estimasi jumlah penduduk untuk tahun-tahun berikutnya berdasarkan metode dan analisis menggunakan indikator-indikator yang terkait dengan kependudukan.

2.1 Profil Persebaran Penduduk dan Laju Pertambahan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Mukomuko tahun 2014 sebanyak 172.882 jiwa yang tersebar di 15 kecamatan. Persebarannya ternyata tidak merata di setiap kecamatan. Kecenderungan yang terjadi yaitu penduduk yang banyak terletak di kecamatan induk sebelum mengalami pemekaran seperti Penarik (13,36 persen), Ipuh (10,34 persen), Kota Mukomuko (10,12 persen) dan Lubuk Pinang (8,28 persen). Hal ini dimungkinkan karena di daerah-daerah tersebut memiliki sarana prasarana yang lebih lengkap dibanding kecamatan-kecamatan yang masih baru.

Gambar 2.1 Distribusi Persentase Penduduk Kabupaten Mukomuko Menurut Kecamatan, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Jika dilihat pada gambar 2.2 bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Mukomuko dari tahun 2011 mengalami kenaikan kecuali di tahun 2014 yang terjadi penurunan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk di tahun 2011 dan 2012 masih cenderung kecil yaitu berkisar di angka satu. Sedangkan di tahun 2013 mengalami lonjakan pertumbuhan penduduk hal ini diakibatkan penyesuaian angka jumlah penduduk berdasarkan hasil proyeksi penduduk. Jika dilihat secara rata-rata, pertumbuhan penduduk selama tahun 2011 sampai 2014 sekitar 2,65 angka ini lebih tinggi dibanding rata-rata pertumbuhan Provinsi Bengkulu yang hanya 1,83. Dengan demikian, hal ini harusnya tetap menjadi perhatian dari pemerintah karena kenaikan jumlah penduduk yang selalu terjadi setiap tahun harusnya diimbangi dengan penambahan jumlah lapangan pekerjaan terlebih yang menyerap banyak tenaga kerja agar angka pengangguran juga tidak meningkat seperti meningkatnya jumlah penduduk.

Gambar 2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Mukomuko Tahun 2011-2014

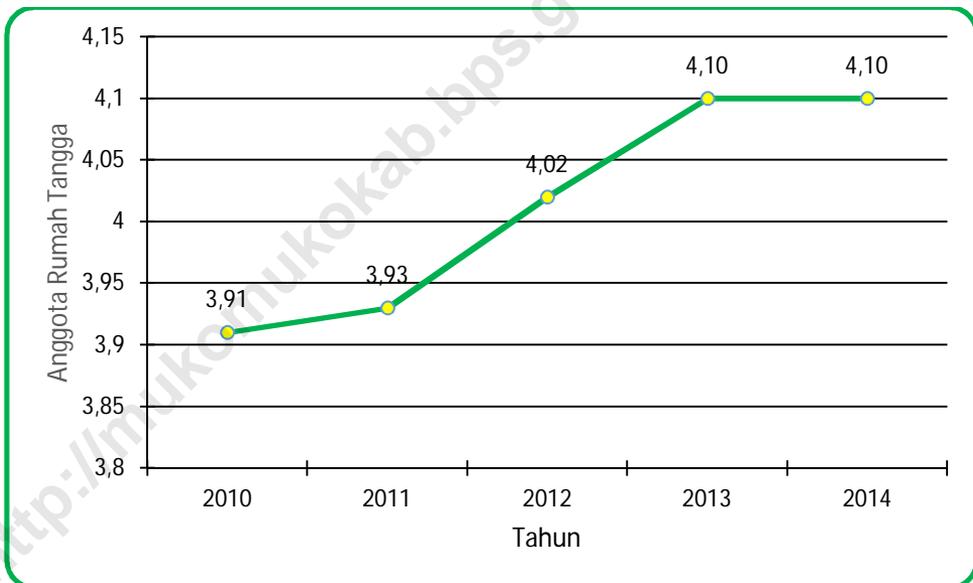


Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Kependudukan

Pada gambar 2.3 memperlihatkan rata-rata anggota rumah tangga untuk satu keluarga di Kabupaten Mukomuko. Dari tabel tersebut kecenderungan jumlah anggota rumah tangga meningkat dari tahun ke tahun walaupun nilai kenaikannya tidak terlalu besar. Untuk tahun 2014 rata-rata anggota rumah tangga sama seperti yang ada di tahun 2013 hal ini sejalan dengan nilai pertambahan penduduk yang tidak terlalu tinggi di tahun 2014. Dari gambar tersebut juga terlihat bahwa secara rata-rata selama tahun 2010 samai 2014 dalam satu keluarga di Kabupaten Mukomuko memiliki empat anggota rumah tangga.

Gambar 2.3 Rata-rata Anggota Rumah Tangga Kabupaten Mukomuko 2010-2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

2.2 Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk (population density) merupakan gambaran kemampuan wilayah dalam menyediakan daya tampung dan daya dukung bagi penduduk yang ada. Selama tanah dipergunakan untuk tempat tinggal, jalan, dan tempat penduduk melaksanakan kegiatan dalam mempertahankan kelangsungan

hidupnya (seperti: gedung perkantoran, pabrik, lahan pertanian, sarana untuk pendidikan, keagamaan dan sebagainya), maka tanah akan memiliki keterbatasan kemampuan untuk menampung dan memberikan daya dukung dan daya tampung terhadap penduduk.

Tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata perlu mendapat perhatian, karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antar kecamatan. Tingginya tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah juga akan menimbulkan berbagai masalah, misalnya: penyediaan sarana dan prasarana serta rawan terjadinya konflik sosial masyarakat, dan permasalahan sosial lainnya. Tetapi sebaliknya, jika tingkat kepadatan penduduk sangat rendah akan menyebabkan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat menjadi relatif mahal, karena tempat tinggal penduduk menjadi sangat tersebar atau kesulitan dalam mengakses sarana dan prasarana

Untuk Kabupaten Mukomuko pada tahun 2014 juga mempunyai kepadatan yang tidak merata, ada yang mencapai 154,32 jiwa/km² dan ada juga yang hanya 11,23 jiwa/km². Namun secara rata-rata kabupaten besarnya kepadatan penduduk di Kabupaten Mukomuko tahun 2014 sebesar 42,83 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi yaitu di Kecamatan Lubuk Pinang sebesar 154,32 jiwa/km² yang mengindikasikan bahwa setiap satu km² luas wilayah di Lubuk Pinang di huni/ditinggali oleh sekitar 154 penduduk. Tertinggi kedua yaitu di XIV Koto sebanyak 146,58 jiwa/km². Diikuti di tingkat ketiga yaitu Kecamatan Ipuh sebesar 90,24 jiwa/km². Untuk kepadatan penduduk terkecil yaitu Air Rami sebesar 11,23 jiwa/km² walaupun secara jumlahnya penduduk Air Rami tidak tergolong sedikit tetapi karena wilayahnya yang luas mengakibatkan kepadatan penduduknya kecil.

Kependudukan

Tabel 2.1 Luas, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Mukomuko, 2014

Kecamatan	Luas		Penduduk		Kepadatan (jiwa/km ²)
	(km ²)	(%)	Jiwa	(%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ipuh	198,11	4,91	17 878	10,34	90,24
Air Rami	964,60	23,90	10 833	6,27	11,23
Malin Deman	292,99	7,26	6 923	4,00	23,63
Pondok Suguh	219,98	5,45	12 607	7,29	57,31
Sungai Rumbai	511,30	12,67	7 098	4,11	13,88
Teramang Jaya	285,72	7,08	11 266	6,52	39,43
Teras Terunjam	144,36	3,58	8 041	4,65	55,70
Penarik	296,64	7,35	23 100	13,36	77,87
Selagan Raya	339,00	8,40	8 778	5,08	25,89
Kota Mukomuko	227,00	5,62	17 500	10,12	77,09
Air Dikit	91,00	2,25	5 806	3,36	63,80
XIV Koto	77,00	1,91	11 287	6,53	146,58
Lubuk Pinang	92,71	2,30	14 307	8,28	154,32
Air Manjunta	127,29	3,15	9 424	5,45	74,04
V Koto	169,00	4,19	8 034	4,65	47,54
Mukomuko	4 036,70	100,00	172 882	100,00	42,83

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

2.3 Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin (RJK) adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu, dan biasanya dinyatakan sebagai jumlah laki-laki per 100 perempuan. Besar kecilnya rasio jenis kelamin dipengaruhi oleh pola mortalitas dan migrasi

penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di atas 100, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan di daerah tersebut.

Dari tabel 2.2 terlihat bahwa rasio jenis kelamin di Kabupaten Mukomuko pada semua kecamatan berada di atas 100 yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki untuk semua kecamatan lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan. Untuk level Kabupaten secara rata-rata nilai rasio jenis kelamin di Kabupaten Mukomuko sebesar 108,51 yang menunjukkan bahwa dari 100 perempuan di kabupaten Mukomuko terdapat 108 orang penduduk laki-laki.

Jika melihat melihat dari nilai rata-rata kabupaten tersebut maka nilai rasio jenis kelamin yang diatas rata-rata kabupaten terdapat di Kecamatan Ipuh, Air Rami, Malin Deman, Teramang Jaya, Teras Terunjam, Penarik, Selagan Raya, XIV Koto. Sisanya sebanyak tujuh kecamatan berada dibawah nilai rata-rata rasio jenis kelamin kabupaten. Rasio jenis kelamin terbesar yaitu di Kecamatan Malin Deman sebesar 114,07 yang menunjukkan bahwa dari 100 penduduk perempuan di Kecamatan Malin Deman terdapat 114 orang penduduk laki-laki. Diikuti oleh Kecamatan Penarik dan Selagan Raya sebesar 110,54 dan 110,00. Untuk rasio jenis kelamin terkecil yaitu di Kota Mukomuko sebesar 104,75 yang menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan di Kota Mukomuko terdapat 104 orang penduduk laki-laki.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Mukomuko, 2014

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ipuh	9 338	8 540	17 878	109,34
Air Rami	5 640	5 193	10 833	108,61
Malin Deman	3 689	3 234	6 923	114,07
Pondok Suguh	6 539	6 068	12 607	107,76

Kependudukan

Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sungai Rumbai	3 683	3 415	7 098	107,85
Teramang Jaya	5 893	5 373	11 266	109,68
Teras Terunjam	4 189	3 852	8 041	108,75
Penarik	12 128	10 972	23 100	110,54
Selagan Raya	4 598	4 180	8 778	110,00
Kota Mukomuko	8 953	8 547	17 500	104,75
Air Dikit	2 999	2 807	5 806	106,84
XIV Koto	5 891	5 396	11 287	109,17
Lubuk Pinang	7 370	6 937	14 307	106,24
Air Manjuntio	4 897	4 527	9 424	108,17
V Koto	4 162	3 872	8 034	107,49
Mukomuko	89 969	82 913	172 882	108,51

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

2.4 Komposisi Umur Penduduk

Komposisi penduduk merupakan salah satu variabel penting yang diperlukan dalam pembangunan suatu daerah. Misalnya untuk menentukan peningkatan layanan yang akan diberikan ataupun sarana yang cocok sesuai kebutuhan banyaknya kelompok umur yang membutuhkan. Misalnya Jika banyak dikelompok umur anak maka pemerintah bisa meningkatkan pemenuhan kebutuhan fasilitas di kelompok umur tersebut seperti posyandu, peningkatan ketersediaan imunisasi, dan lain sebagainya. Begitu pula jika lebih banyak yang dikelompok umur lansia, pemerintah dapat meningkatkan persediaan alat-alat yang digunakan untuk lansia maupun obat-obatan yang sesuai umur tersebut.

Perbandingan antara jumlah penduduk usia di bawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun sering juga disebut dengan Rasio Ketergantungan (RK). Keberhasilan pembangunan bidang kependudukan diantaranya dapat tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif, khususnya kelompok umur 0 – 14 tahun, yang berarti pula semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Semakin kecil angka beban ketergantungan akan semakin memberikan kesempatan bagi usia produktif (15 – 64 tahun) untuk meningkatkan kualitas dirinya karena semakin kecil beban yang harus ditanggung terhadap penduduk usia tidak produktif.

Dari tabel 2.3 bila dilihat komposisi penduduk dari tahun 2012 sampai 2014 cenderung serupa, lebih banyak didominasi pada umur produktif yaitu 15 sampai 64 tahun dengan persentase usia 0 sampai 14 tahun lebih kurang 30 persen, 15 sampai 64 tahun lebih kurang 65 persen, dan 65 tahun keatas lebih kurang 5 persen.

Jika dibandingkan angka beban ketergantungan (ABK) tahun 2012 dengan 2013 Kabupaten Mukomuko terjadi peningkatan angka beban ketergantungan yang lumayan besar dari 50,55 di tahun 2012 menjadi 54,47 di tahun 2012. Untuk tahun 2014 angka beban ketergantungan masih sama dengan 2013 yaitu 54,47. Ini berarti bahwa pada tahun 2014 secara rata-rata dari 100 penduduk usia produktif harus menanggung sebanyak lebih kurang 55 penduduk tidak produktif. Jika Dirinci menurut kelompok umur pada tahun 2012 sampai 2014, beban ketergantungan anak sejalan dengan beban ketergantungan secara total. Hal sebaliknya terjadi di angka beban ketergantungan lanjut usia dimana angka beban ketergantungan di tahun 2012 mengalami penurunan dan kembali naik di tahun 2013. Sedangkan secara persentase tidak ada perubahan dari tahun 2013 ke tahun 2014. Dari kelompok umur itu bisa dijelaskan bahwa beban ketergantungan setiap 100 penduduk umur produktif sebanyak 49 penduduk umur anak-anak atau muda dan 5 penduduk umur tua.

Kependudukan

Tabel 2.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten Mukomuko Tahun 2012-2014

Uraian	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
Komposisi Penduduk (%)			
00 – 14	29,80	32,03	32,03
15 – 64	66,42	64,74	64,74
65+	3,77	3,24	3,24
Angka Beban Ketergantungan (ABK)	50,55	54,47	54,47
Child Dependency Ratio (ABK Anak)	44,87	49,47	49,47
Old dependency Ratio (ABK Usia lanjut)	5,68	5,00	5,00

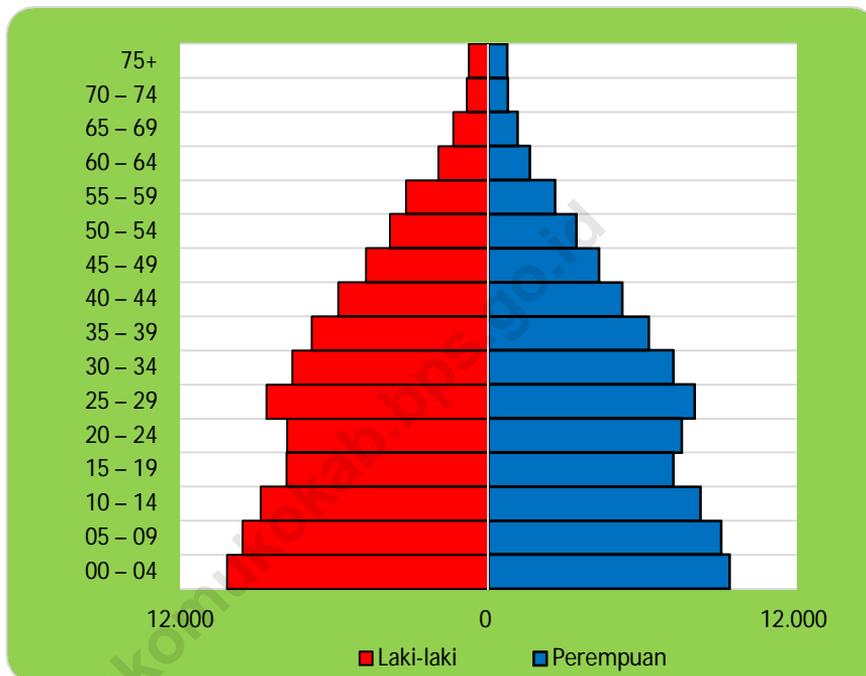
Sumber: *BPS Kabupaten Mukomuko*

Selain menggunakan angka beban ketergantungan dalam melihat keterbandingan berdasarkan kelompok umur dapat juga dilihat menggunakan piramida penduduk. Piramida penduduk adalah grafik berbentuk piramida yang merupakan gambaran secara visual dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Penggunaan piramida akan membantu memudahkan mengenal dan memahami karakteristik penduduk suatu wilayah menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Dalam penyajian piramida penduduk ini kelompok umur dibedakan menjadi beberapa kelas yang memiliki interval/selang 5 (lima) tahun untuk setiap kelompoknya dimulai dari kelompok 0 sampai 4 tahun, 5 sampai 9 tahun, sampai dengan 75 tahun ke atas. Bentuk dari piramida penduduk ini dibedakan menjadi 3 yaitu bentuk limas (ekspansif), bentuk granat (stasioner) dan bentuk nisan (konstruktif).

Dari ketiga bentuk piramida penduduk ini ternyata di Kabupaten Mukomuko memiliki bentuk mendekati bentuk limas (ekspansif), hal ini ditunjukkan dari jumlah penduduk usia muda lebih banyak dari pada usia dewasa maupun tua, sehingga pertumbuhan penduduk tergolong tinggi. Dasar piramida yang cukup lebar menunjukkan kelompok penduduk ini memiliki angka rasio ketergantungan penduduk muda yang cukup tinggi, sementara puncak piramida

yang menciut tajam menunjukkan rendahnya angka rasio ketergantungan penduduk usia tua. Fenomena ini serupa dengan bentuk piramida yang ada di Provinsi Bengkulu maupun Indonesia secara umum.

Gambar 2.4 Piramida Penduduk Kabupaten Mukomuko, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

2.5 Keluarga Berencana

Keluarga berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang peduli terhadap dinamika kependudukan yang terjadi di Indonesia. Program ini digalakkan oleh pemerintah dalam rangka menekan jumlah pertumbuhan penduduk yang setiap tahun semakin bertambah. Dengan adanya program ini diharapkan laju pertumbuhan penduduk bisa ditekan sehingga salah satu manfaatnya dapat mengurangi tingkat ketergantungan penduduk.

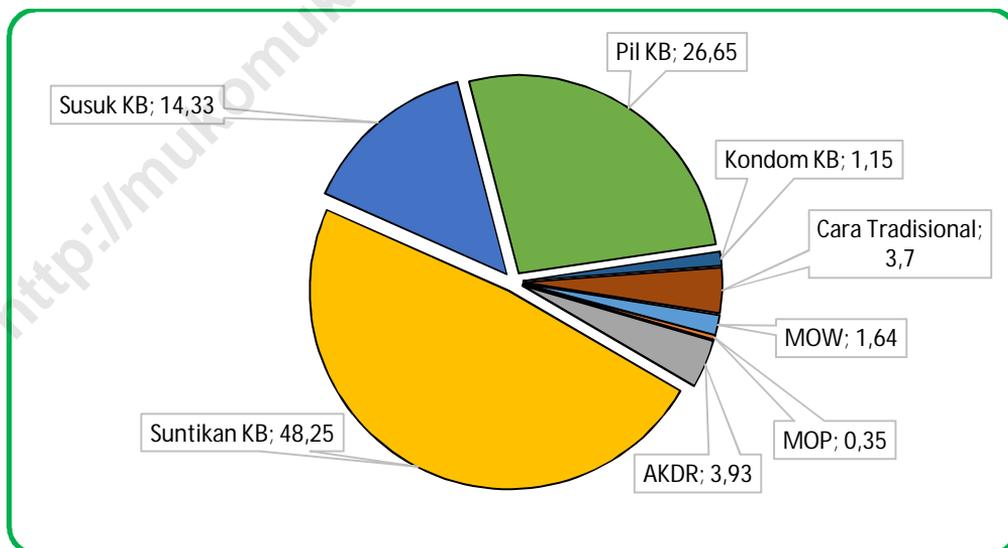
Secara mikro program KB dilakukan sebagai perlindungan kepada wanita atau ibu dari resiko gangguan kesehatan fisik dan non fisik karena kehamilan atau

Kependudukan

kelahiran anak yang tidak dikehendaki, serta resiko akibat sosial ekonomi sebagai konsekuensi dari kehamilan, persalinan, dan perawatan anak yang dilahirkan. Secara makro program KB dilaksanakan untuk memperbaiki keadaan penduduk yang memiliki ciri-ciri tidak menguntungkan dalam pembangunan seperti tingkat pertumbuhan yang tinggi, struktur penduduk yang muda, angka kematian bayi yang tinggi, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Pada gambar 2.5 menunjukkan penduduk wanita Kabupaten Mukomuko berumur 15-49 tahun yang pernah kawin dan menggunakan KB di tahun 2014. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa alat KB yang paling banyak digunakan wanita berumur 15-49 tahun yaitu dengan suntikan KB sebanyak 48,25 persen. Urutan kedua yaitu pil KB sebanyak 26,65 persen, disusul urutan ketiga dengan cara susuk KB sebanyak 14,33 persen.

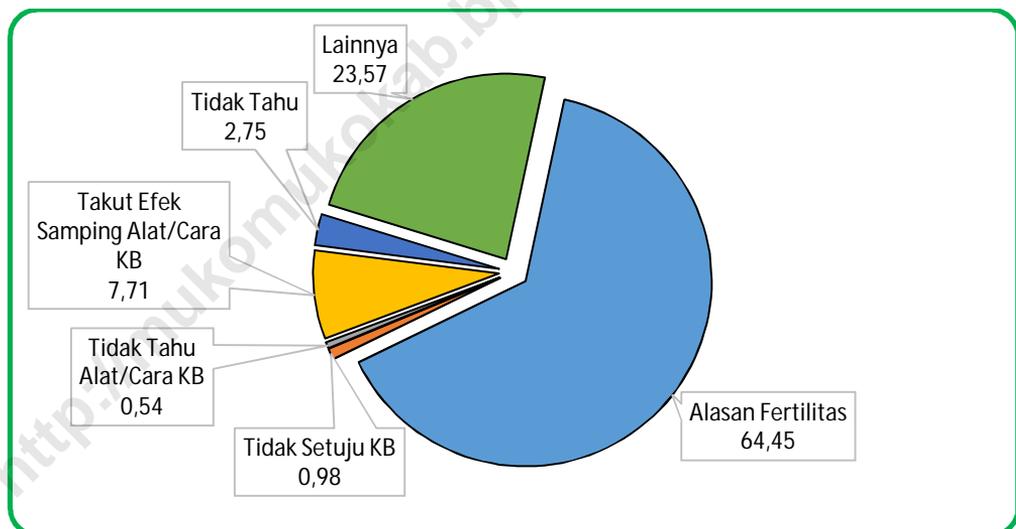
Gambar 2.5 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Menurut Cara/Alat KB yang Dipakai di Kabupaten Mukomuko, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Sedangkan untuk gambar 2.6 menunjukkan tentang penduduk wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus pernah kawin tetapi tidak ber-KB. Dari penduduk yang tidak ber-KB tersebut jika dirinci mengenai alasan tidak ber-KB paling banyak dikarenakan alasan fertilitas yaitu sebanyak 64,45 persen. Yang dimaksud dengan alasan fertilitas ini adalah seperti sudah menopause, puasa kumpul, tradisi, ataupun ingin punya anak. Alasan kedua terbanyak yaitu karena lainnya sebanyak 23,57 persen, alasan lainnya ini seperti cerai hidup, cerai mati, dll. Urutan terbesar ketiga yang tidak menggunakan alat KB yaitu karena takut efek samping dari alat KB tersebut sebanyak 7,71 persen.

Gambar 2.6 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Tidak ber-KB Menurut Alasan Tidak ber-KB di Kabupaten Mukomuko, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

BAB 3

PENDIDIKAN

<http://mukomurka.blogspot.go.id>

III. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kebijakan di bidang pendidikan. Salah satu contoh kebijakan di bidang pendidikan adalah pemerataan pendidikan, yang dimaksudkan untuk menyediakan kesempatan pendidikan bagi setiap penduduk usia sekolah dengan kualitas bermutu dan relevan dengan pembangunan yang dikelola secara efisien. Pemerataan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar seperti pembangunan gedung sekolah, gedung laboratorium, gedung perpustakaan dan tambahan tenaga pengajar. Kualitas pendidikan adalah menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna. Pengawasan dan evaluasi terhadap hasil-hasil pembangunan diperlukan untuk melihat sejauh mana pembangunan tersebut bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat, sehingga program berikutnya dapat berjalan lebih optimal dan tepat sasaran.

Keberhasilan program pendidikan dapat dievaluasi dari ketersediaan guru dan sekolah yang diukur dengan semakin idealnya rasio murid terhadap guru dan sekolah menurut tingkat pendidikan, rendahnya angka buta huruf, semakin meningkatnya jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingginya partisipasi sekolah penduduk.

3.1 Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator utama dalam menggambarkan kualitas penduduk atau SDM yang dinilai dari tingkat pendidikan penduduk berumur 10 tahun ke atas. Semakin tinggi proporsi penduduk usia 10 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi maka

Pendidikan

SDM-nya semakin berkualitas. Kondisi itu secara nyata dapat dilihat dari komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Pada tabel 3.1 terlihat pada tahun tahun 2014 terjadi penurunan persentase tingkat pendidikan yang ditamatkan untuk tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Untuk tamatan diploma maupun universitas proporsinya masih sangat kecil yaitu hanya 1,36 persen dan 4,45 persen. Sedangkan untuk pendidikan utama SD, SMP, dan SMA proporsinya semakin mengecil. Hal serupa terjadi pada rata-rata persentase di Provinsi Bengkulu. Sedangkan jika dibandingkan pertingkat yang ditamatkan, untuk tingkat pendidikan yang ditamatkan SMA sederajat di Kabupaten Mukomuko jauh lebih kecil dibanding Provinsi Bengkulu. Hal ini patut menjadi perhatian dari pemerintah daerah karena rendahnya lulusan SMA di Kabupaten Mukomuko ini dapat mengakibatkan naiknya angka pengangguran usia produktif.

Tabel 3.1 Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu Menurut Tingkat pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2014

Tingkat Pendidikan Ditamatkan	Mukomuko	Bengkulu
(1)	(2)	(3)
Tidak Tamat SD	27,81	23,64
SD Sederajat	30,13	25,85
SMP Sederajat	20,01	19,82
SMA Sederajat	16,24	22,63
Diploma I/II/III/akademi	1,36	1,68
Universitas S1/S2/S3	4,45	6,37

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

3.2 Partisipasi Sekolah

Indikator yang biasa digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi penduduk khususnya anak usia sekolah dalam proses kegiatan formal/sekolah adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS juga bisa digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat kemampuan lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam menyerap warga belajar terutama anak usia sekolah. Meningkatnya angka

partisipasi sekolah berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, utamanya yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan.

Angka partisipasi sekolah Kabupaten Mukomuko pada tahun 2014 semakin menurun pada kelompok umur yang lebih tinggi, kondisi ini terlihat pada tabel 3.2. Untuk APS usia 7-12 tahun masih tergolong tinggi yaitu 99,07. Sedangkan APS untuk anak usia 13-15 meningkat dibandingkan kelompok umur 7-12 tahun dikarenakan APS kelompok umur 13-15 perempuan mencapai 100 yang mengakibatkan total APS kelompok umur 13-15 tahun menjadi 99,16. Untuk kelompok umur 16-18 tahun tingkat APS menurun drastis dibandingkan kelompok umur dibawahnya yaitu 80,21. Nilai APS penduduk laki-laki usia 16-18 tahun lebih sedikit dibanding perempuan mengindikasikan banyaknya penduduk laki-laki yang hanya lulusan SMP langsung bekerja membantu mencari nafkah. Penurunan angka partisipasi sekolah ini juga sejalan dengan apa yang terjadi secara umum di Provinsi Bengkulu. Kondisi seperti ini mengungkapkan bahwa antusias/minat penduduk dewasa untuk bersekolah masih rendah. Oleh karena itu diperlukan peran serta pemerintah daerah untuk meningkatkan minat belajar penduduk berusia dewasa sehingga angka partisipasi sekolah untuk penduduk usia 16-18 tahun dapat meningkat.

Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu, 2014

Partisipasi Sekolah	Mukomuko			Bengkulu		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12	99,44	98,65	99,07	99,42	99,48	99,45
13-15	98,37	100,00	99,16	97,34	96,08	96,71
16-18	75,65	84,27	80,21	75,78	80,17	77,92

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Pendidikan

Angka Partisipasi kasar (APK) adalah persentase jumlah siswa pada tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan penduduk kelompok usia tertentu. Kelompok umur 7-12 tahun setara dengan tingkat pendidikan SD, kelompok umur 13-15 tahun setara dengan tingkat pendidikan SLTP, dan kelompok umur 16-18 tahun setara dengan tingkat pendidikan SLTA. Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah tertentu bersekolah di tingkat pendidikan tertentu. Nilai APK bisa lebih besar dari 100 persen karena adanya siswa di luar usia sekolah. Dengan APK ini dapat menunjukkan keberhasilan program pemerintah di bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk Kabupaten Mukomuko nilai APK di tingkat pendidikan SD tergolong tinggi yaitu 110,61 yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang sekolah di tingkat pendidikan SD padahal umurnya diluar 7-12 tahun bisa jadi umurnya dibawah 7 tahun ataupun ada yang diatas 12 tahun. Nilai APK di tingkat pendidikan SLTP dan SLTA menurun yaitu masing-masing 101,72 dan 74,22. Ditinjau dari jenis kelaminnya, APK penduduk laki-laki pada tingkat pendidikan SD lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan. Untuk tingkat pendidikan SLTP dan SLTA, APK perempuan lebih tinggi daripada penduduk laki-laki. Untuk APK SLTP Kabupaten Mukomuko lebih tinggi dibanding Provinsi Bengkulu secara keseluruhan, sedangkan untuk APK SD dan SLTA lebih tinggi Provinsi Bengkulu.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Kasar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu, 2014

Partisipasi Sekolah	Mukomuko			Bengkulu		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	113,20	107,75	110,61	114,70	113,17	113,95
SLTP	96,02	107,77	101,72	90,27	86,20	88,23
SLTA	70,28	77,72	74,22	74,15	85,13	79,49

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Indikator lainnya yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di tingkat dasar dan menengah adalah menggunakan indikator angka partisipasi murni (APM). Nilai APM adalah proporsi jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada tingkat pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Sebagai gambaran dalam hal ini adalah APM untuk tingkat SD merupakan proporsi jumlah murid SD yang berusia 7 – 12 tahun terhadap jumlah seluruh anak yang berusia 7 – 12 tahun. Nilai APM umumnya digunakan untuk melihat proporsi penduduk usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu. Jika APM mencapai 100 persen artinya semua anak usia sekolah telah bersekolah tepat waktu.

Nilai APM Kabupaten Mukomuko untuk tingkat pendidikan SD termasuk tinggi yaitu mencapai 97,91 tetapi nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai yang ada di Provinsi yaitu 98,03. Untuk APM SLTP menurun dibandingkan SD yaitu menjadi 82,84. Nilai APM SLTP Kabupaten Mukomuko lebih tinggi dibanding Provinsi Bengkulu yang mencapai 76,44. Untuk nilai APM SLTA harus menjadi perhatian pemerintah daerah setempat karena sangat kecil dibandingkan untuk SD dan SLTP yang hanya mencapai 63,90. Kondisi serupa terjadi untuk APM rata-rata provinsi Bengkulu yaitu hanya 64,61. Berarti secara rata-rata untuk pola partisipasi pendidikan di Bengkulu masih cenderung kurang, terlebih untuk tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

Ditinjau dari jenis kelamin di Kabupaten Mukomuko, untuk APM SD lebih tinggi laki-laki dibanding perempuan. Sedangkan untuk SLTP dan SLTA lebih tinggi perempuan dibanding laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa minat anak usia sekolah perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih baik dibanding dengan anak usia sekolah laki-laki.

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu, 2014

Partisipasi Sekolah	Mukomuko			Bengkulu		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	99,44	96,21	97,91	98,36	97,68	98,03
SLTP	81,77	83,97	82,84	76,91	75,98	76,44
SLTA	59,47	67,84	63,90	61,74	67,63	64,61

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

3.3 Sarana Pendidikan

Untuk melihat sejauh mana sarana pendidikan yang ada di Kabupaten Mukomuko sudah memadai untuk mendukung proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel 3.5. Di dalam tabel tersebut dapat diamati mengenai rasio murid dengan guru, yaitu membandingkan jumlah murid per tingkat pendidikan dengan jumlah guru yang ada di tingkat pendidikan tersebut. Selain itu dapat dilihat rasio murid dengan sekolah, yaitu membandingkan jumlah murid pada tingkat pendidikan tertentu dengan sekolah yang ada di tingkat pendidikan tersebut.

Pada tabel 3.5 terlihat bahwa untuk tahun ajaran 2014/2015 rasio murid-guru terbesar adalah di tingkat pendidikan SD, untuk tahun ajaran sebelum-sebelumnya juga terjadi hal yang demikian. Hal ini bisa diakibatkan oleh angka partisipasi sekolah yang tinggi untuk tingkat pendidikan SD. Untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi angka rasio murid-guru semakin menurun. Pada tahun ajaran 2014/2015 rasio murid-guru pada tingkat pendidikan SMP sebesar 10,73, yang bisa diartikan bahwa secara rata-rata setiap guru memiliki tugas untuk mengajar 10 sampai 11 orang SMP. Pada tahun ajaran 2014/2015 rasio murid-guru pada tingkat pendidikan SMA sebesar 9,76, yang bisa diartikan bahwa secara rata-rata setiap guru memiliki tugas untuk mengajar 9 sampai 10 orang SMA. Semakin kecilnya angka rasio

murid-guru diharapkan semakin efektifnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.

Untuk rasio murid-sekolah di Kabupaten Mukomuko pada tahun ajaran 2014/2015 tidak mengalami perubahan di tingkat pendidikan SD. Untuk tahun ajaran 2014/2015 nilai rasio murid-sekolah di tingkat pendidikan SD sebesar 177,65 yang menandakan bahwa setiap sekolah di Kabupaten Mukomuko rata-rata memiliki anak didik SD sebanyak 177 sampai 178 orang. Untuk tahun ajaran 2014/2015 nilai rasio murid-sekolah di tingkat pendidikan SMP sebesar 115,65 jauh menurun dibanding tahun lalu hal ini dikarenakan untuk tahun ajaran 2014/2015 jumlah SMP di Kabupaten Mukomuko bertambah. Angka rasio SMP ini menandakan bahwa setiap sekolah di Kabupaten Mukomuko rata-rata memiliki anak didik SMP sebanyak 115 sampai 116 orang. Untuk tahun ajaran 2014/2015 nilai rasio murid-sekolah di tingkat pendidikan SMA sebesar 250,35 yang menandakan bahwa setiap sekolah di Kabupaten Mukomuko rata-rata memiliki anak didik SMA sebanyak 250 sampai 251 orang. Angka rasio murid-sekolah di tingkat pendidikan SMA ini tinggi karena jumlah SMA di Kabupaten Mukomuko masih tergolong sedikit yaitu hanya 17 dengan total murid yang mencapai 4.256 orang.

Tabel 3.5 Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Sekolah di Kabupaten Mukomuko Tahun Ajaran 2010/2011-2014/2015

Tahun Ajaran	Rasio Murid-Guru			Rasio Murid-Sekolah		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2010/2011	16	13	6	185	212	184
2011/2012	15,05	12,97	10,56	188,57	186,16	257,21
2012/2013	14,25	10,67	10,11	188,04	188,08	260,57
2013/2014	14,67	11,01	9,49	177,65	171,05	245,63
2014/2015	14,71	10,73	9,76	177,65	115,65	250,35

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mukomuko

BAB 4 KESEHATAN

<http://mukomukalabs.go.id>

IV. Kesehatan

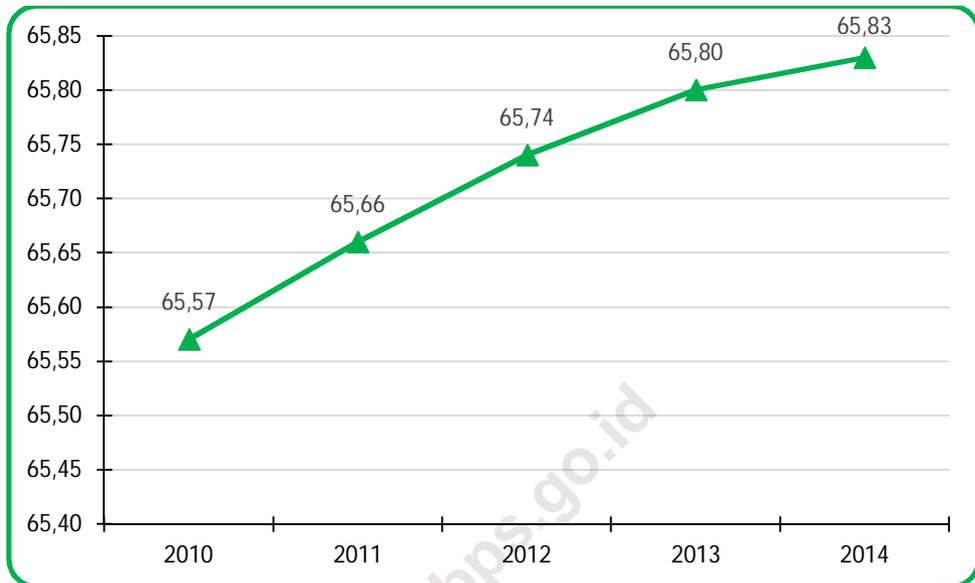
Kesehatan merupakan salah satu indikator utama dalam melihat kesejahteraan rakyat. Tinggi rendahnya taraf kesehatan penduduk dapat diukur dari angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Sedangkan untuk melihat gambaran kemajuan peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan. Pemerintah daerah tidak boleh memandang sebelah mata terhadap perkembangan kondisi kesehatan yang ada baik dari fasilitas maupun tingkat kesehatan penduduknya.

4.1 Angka Harapan Hidup

Indikator angka harapan hidup (AHH) adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang dapat dijalani seseorang hingga akhir hayatnya. Angka harapan hidup yang meningkat merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan kemajuan kesejahteraan rakyat dari bidang kesehatan. Nilai angka harapan hidup yang rendah dapat menjadi evaluasi terhadap pemerintah bahwa masih kurang optimalnya pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan. Angka harapan hidup di negara berkembang biasanya lebih rendah dibanding dengan angka harapan hidup negara maju hal ini dikarenakan masih tingginya angka kematian bayi di negara berkembang.

Jika dilihat pada gambar 4.1, nilai angka harapan hidup Kabupaten Mukomuko terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 nilai angka harapan hidup sebesar 65,57, tahun 2011 naik menjadi 65,66, di tahun 2012 kembali naik menjadi 65,74, tahun 2013 naik mencapai 65,80 dan pada tahun 2014 nilai angka harapan hidup Kabupaten Mukomuko mengalami kenaikan kembali walaupun tidak terlalu besar yaitu 65,83. Nilai tahun 2014 sebesar 65,83 ini artinya yaitu anak yang lahir pada tahun 2014 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 66 tahun.

Gambar 4.1 Angka Harapan Hidup di Kabupaten Mukomuko Tahun 2010-2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

4.2 Gambaran Kesehatan Penduduk

Tingkat kesehatan penduduk yang masih kurang akan memberikan dampak buruk terhadap kehidupan yang imbasnya akan berakibat pada perekonomian dan kondisi sosial penduduk itu sendiri. Kurang baiknya status kesehatan penduduk dapat terlihat dari nilai rata-rata lama sakit penduduk.

Angka rata-rata lama sakit mengandung artian bahwa untuk penduduk yang menderita sakit selama sebulan yang lalu memerlukan berapa hari agar bisa sehat kembali. Untuk rata-rata lama sakit di Kabupaten Mukomuko di tahun 2011 sebesar 6,35 hari, sedangkan nilai untuk Provinsi Bengkulu lebih kecil yaitu 5,36 hari. Kondisi serupa juga terjadi di tahun 2012 dimana rata-rata lama sakit di Kabupaten Mukomuko lebih kecil dibanding tahun sebelumnya tetapi nilainya masih lebih tinggi dibanding nilai rata-rata provinsi Bengkulu. Untuk tahun 2013 rata-rata lama sakit Kabupaten Mukomuko mengalami peningkatan dibanding tahun lalu yaitu menjadi 5,81 hari dan rata-rata Provinsi Bengkulu juga naik menjadi 5,69 hari. Di tahun 2014

rata-rata lama sakit Kabupaten Mukomuko menurun menjadi 5,16 demikian juga untuk Provinsi Bengkulu yang mengalami penurunan tetapi penurunan di Provinsi Bengkulu lebih rendah daripada Kabupaten Mukomuko.

Tabel 4.1 Rata-rata Lama Sakit Penduduk Kabupaten Mukomuko Tahun 2011-2014

Tahun	Kabupaten Mukomuko	Provinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)
2011	6,35	5,36
2012	5,66	5,18
2013	5,81	5,69
2014	5,16	5,58

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Dari penduduk Kabupaten Mukomuko yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir tahun 2014, ada sebanyak 8,16 persen menderita penyakit pilek, keluhan terbanyak lainnya yaitu batuk sebanyak 2,18 persen. Sedangkan keluhan terbanyak adalah lainnya sebesar 9,74 persen. Yang termasuk keluhan lainnya ini seperti sakit rematik, asam urat, diabetes, dan sakit kronis lainnya. Dari penduduk yang mengalami keluhan selama sebulan terakhir ada sebanyak 48,92 persen yang mengobati sendiri sisanya 51,08 persen tidak melakukan pengobatan. Cara pengobatan sendiri yang dilakukan ada sebanyak 20,45 persen dengan cara tradisional, 87,43 persen menggunakan cara modern dan sisanya (1,30 persen) dengan cara lainnya.

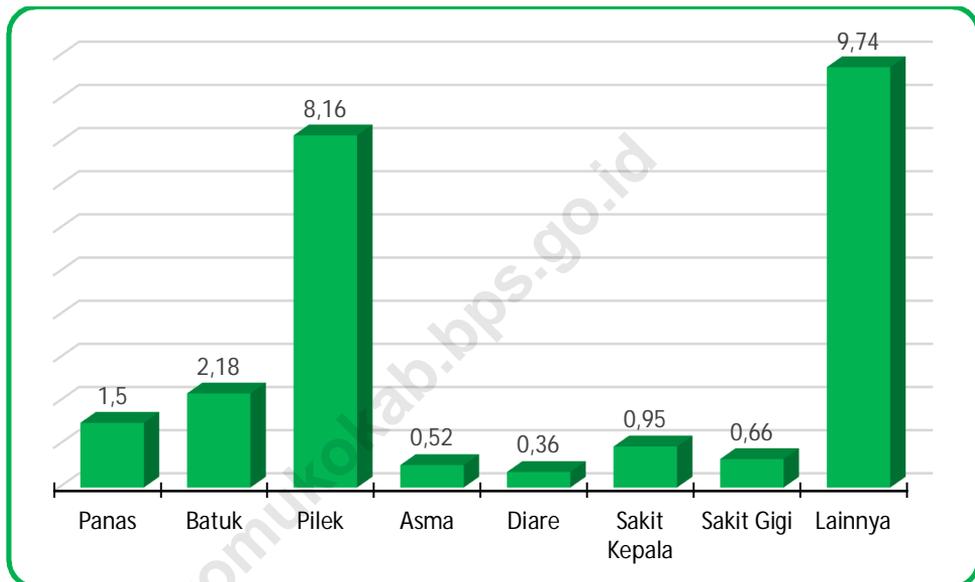
Masih tingginya persentase penduduk yang mengobati sendiri penyakitnya adalah suatu hal yang memprihatinkan. Seharusnya setiap keluhan kesehatan yang dialami harus dikonsultasikan ke paramedis yakni dokter dan perawat kesehatan, untuk dilakukan diagnosa secara tepat terhadap jenis penyakit yang diderita, serta diberikan obat maupun perawatan yang sesuai.

Masih banyaknya keluhan kesehatan ini hendaknya dapat dikurangi dengan cara melakukan pola hidup sehat di lingkungan masyarakat. Tindakan pencegahan

Kesehatan

terhadap penyakit adalah langkah terbaik daripada melakukan pengobatan. Dengan demikian pengeluaran masyarakat untuk biaya pengobatan bisa dikurangi agar bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar lainnya yang masih kurang.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kabupaten Mukomuko yang Mempunyai keluhan Kesehatan Sebulan Terakhir, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

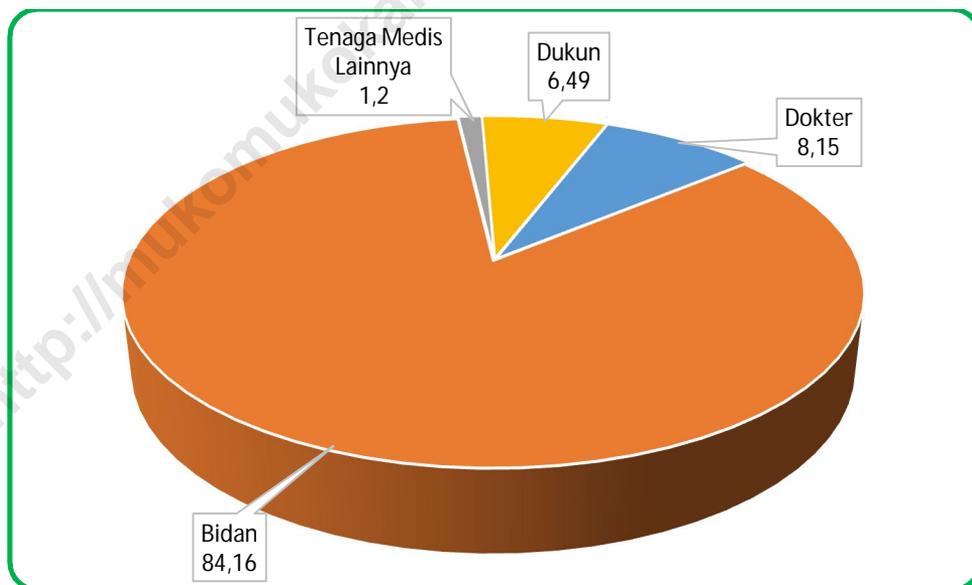
4.3 Kesehatan Balita

Meningkatnya Kesehatan balita merupakan salah satu tujuan dari pembangunan di bidang kesehatan. Banyaknya kematian balita maupun ibu hamil menandakan masih rendahnya tingkat kesehatan di daerah tersebut. Penolong dalam proses kelahiran juga berperan dalam menurunkan angka kematian ibu saat melahirkan dan bayi, karena dengan penanganan yang baik akan mengurangi resiko-resiko yang terjadi. Pada gambar 4.3 dapat dilihat bahwa penolong proses kelahiran bayi terakhir di Kabupaten Mukomuko kebanyakan adalah bidan sebanyak 84,16 persen. Angka ini meningkat dari tahun lalu yaitu 81,29 persen, besarnya kelahiran

bayi ditolong bidan dikarenakan hampir di setiap desa di Kabupaten Mukomuko sudah ada bidan desa baik yang di-SK-kan di desa tersebut ataupun yang tidak. Urutan kedua yaitu dokter sebanyak 8,15 persen. Sedangkan penolong kelahiran terbanyak ketiga yaitu dukun sebesar 6,49 persen. Masih Kecilnya angka penolong kelahiran dari dokter dikarenakan jumlah dokter yang masih sedikit di Kabupaten Mukomuko dan dokter mayoritas terdapat di wilayah perkotaan.

Masih adanya yang melakukan persalinan ditolong oleh tenaga yang tidak profesional seperti dukun akan sangat berbahaya bagi ibu ataupun bayi yang dilahirkan. Oleh karena itu sosialisais terhadap ibu-ibu terlebih ibu hamil tentang kesehatan persalinan perlu ditingkatkan agar resiko kematian ibu hamil ataupun kematian bayi semakin menurun.

Gambar 4.3 Persentase Kelahiran Bayi Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Mukomuko, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

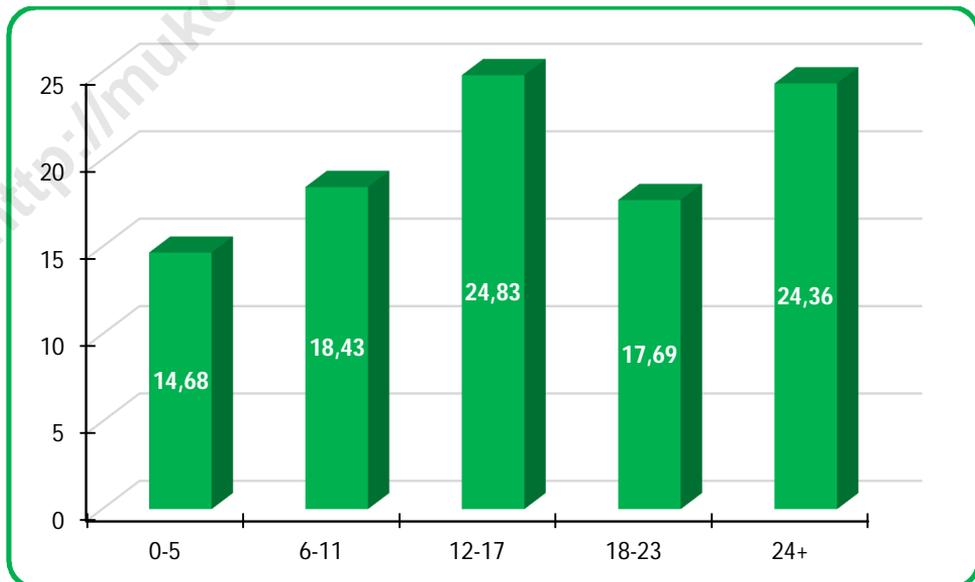
Air Susu Ibu (ASI) merupakan mikronutrien penting bagi balita. Pemberian ASI dalam waktu yang cukup pada balita dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit lainnya. Lamanya balita diberi ASI yang terbaik adalah

Kesehatan

sampai usia dua tahun atau 24 bulan. Sejak lahir sampai usia enam bulan bayi sebaiknya diberi ASI saja atau ASI eksklusif. Setelah berumur enam bulan bayi mulai diberikan makanan tambahan pendamping ASI sampai usia dua tahun. Untuk balita di Kabupaten Mukomuko di tahun 2014 ada sebanyak 97,36 persen yang pernah diberi ASI sedangkan 2,64 persen tidak pernah diberi ASI.

Untuk Kabupaten Mukomuko, lama pemberian ASI bervariasi, jika dikelompokkan menurut kelompok umur (dalam bulan) memang ada banyak yang pemberian ASInya diatas 24 bulan yaitu sebanyak 24,36 persen. Tetapi masih ada juga sebanyak 14,68 persen yang pemberian ASInya hanya di umur 0 sampai 5 bulan. Untuk pemberian ASI samapi dengan usia 23 bulan ada sebanyak 17,69 persen. Tetapi jika secara rata-rata, lama pemberian ASI di Kabupaten Mukomuko yaitu 14,66 bulan. Masih kecilnya rata-rata lama pemberian ASI berarti masih harus ditingkatkan pengetahuan ibu-ibu terhadap pentingnya pemberian ASI terhadap anak-anak sampai usia 2 tahun. Dengan demikian kesehatan terhadap balita akan meningkat dengan imunitas tubuh balita dari berbagai penyakit yang lebih tinggi.

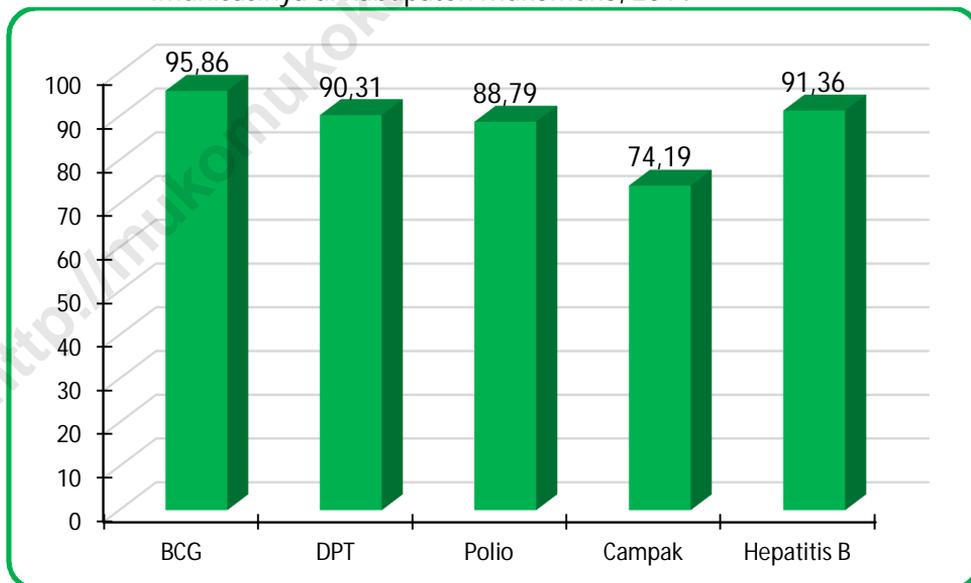
Gambar 4.4 Lama Pemberian Asi di Kabupaten Mukomuko, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Selain dengan menggunakan ASI, salah satu cara untuk mengurangi angka kesakitan atau meningkatkan kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit yakni melalui imunisasi. Beberapa penyakit yang dapat dihindari dengan imunisasi yaitu hepatitis B, campak, polio, difteri, tetanus, batuk rejan, gondongan, cacar air, TBC, dan lain sebagainya. Pada gambar 4.5 terlihat bahwa balita yang pernah mendapat imunisasi di Kabupaten Mukomuko cukup tinggi. Imunisasi yang paling banyak didapat oleh balita di Kabupaten Mukomuko adalah BCG sebanyak 95,86 persen, diikuti oleh Hepatitis B (91,36 persen), DPT (90,31 persen) dan Polio (88,79 persen). Sedangkan untuk imunisasi campak terhitung rendah yaitu 74,19 persen, yang artinya masih ada sekitar 25,81 persen balita di Kabupaten Mukomuko yang belum diimunisasi campak.

Gambar 4.5 Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasinya di Kabupaten Mukomuko, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

<http://mukomunikasibuss-go.id>

BAB 5

TEKNOLOGI KOMUNIKASI

DAN INFORMASI

V. Teknologi Komunikasi dan Informasi

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di dunia semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir. Secara langsung ataupun tidak hal ini memengaruhi kondisi kesejahteraan sosial di masyarakat. Tingginya pemanfaatan fasilitas teknologi komunikasi di kota besar menyebabkan penyebaran informasi dan pengetahuan yang semakin pesat.

Minimnya infrastruktur komunikasi dan teknologi di daerah akan mengakibatkan lambatnya pembangunan manusia di daerah. Oleh karena itu peningkatan sarana prasarana teknologi informasi perlu dilakukan guna meningkatkan kemajuan pembangunan daerah melalui peningkatan pengetahuan dan pola pikir masyarakat tersebut.

4.1 Kepemilikan Sarana Komunikasi

Kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari kebutuhan untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Salah satu alat yang biasa digunakan manusia untuk berkomunikasi jarak jauh adalah telepon genggam atau *handphone*(HP). Dengan adanya telepon genggam ini dapat memberi manfaat antara lain mempermudah komunikasi antarmanusia, membantu mencari informasi/ilmu, media mencari hiburan, menyimpan data baik pribadi maupun pekerjaan, bahkan sebagai peningkat status sosial individu tersebut terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2014, dapat dilihat bahwa sebanyak 91,77 persen rumah tangga di Kabupaten Mukomuko memiliki telepon genggam dan hanya 8,23 persen saja rumah tangga yang tidak memiliki telepon genggam. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan telepon genggam di dalam suatu rumah tangga sudah menjadi salah satu kebutuhan utama/pokok. Untuk jumlah anggota rumah tangga yang menguasai telepon genggam juga beragam di

Kabupaten Mukomuko, hal ini dapat dilihat di tabel 5.1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa di Kabupaten Mukomuko terdapat 38,35 persen dalam satu rumah tangga ada 2 anggota rumah tangga yang menguasai telepon genggam. Untuk urutan kedua yaitu sebesar 35,20 persen dalam satu rumah tangga hanya ada satu orang yang menguasai telepon genggam. Rumah tangga yang ada tiga orang yang menguasai telepon genggam ada sebanyak 17,65 persen. Jika dilihat secara rata-rata di Kabupaten Mukomuko untuk rumah tangga yang memiliki telepon genggam, dalam satu rumah tangga ada dua anggota rumah tangga yang menguasai telepon genggam.

Tabel 5.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Banyaknya Anggota Rumah Tangga yang Menguasai Nomor HP yang Aktif di Kabupaten Mukomuko, 2014

Jumlah ART	Persentase
(1)	(2)
1	35,20
2	38,35
3	16,77
4+	9,69

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

<http://mukomgok.com/buku10.id>

BAB 6 KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

VI. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan ataupun kemakmuran indikator utama yang sering dilihat pertama adalah pendapatan. Semakin tinggi pendapatan penduduk mengindikasikan kondisi kehidupan yang semakin makmur dan sejahtera. Walaupun demikian untuk memperoleh data pendapatan yang seobjektif mungkin masih dijumpai banyak kesulitan. Terlebih kepedulian masyarakat terhadap data masih kurang sehingga dalam mendapatkan angka pendapatan secara langsung dari rumah tangga masih susah untuk didapatkan.

Oleh karena itu BPS dalam mencari nilai pendapatan menggunakan metode pendekatan pengeluaran rumah tangga. Asumsinya, pengeluaran rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi konsumsi atau pengeluaran makanan maupun bukan makanan, maka sumber pendapatan rumah tangga juga diperkirakan tinggi.

6.1 Perkembangan tingkat kesejahteraan

Determinan dari kesejahteraan ekonomi adalah kemampuan daya beli penduduk. Bila kemampuan daya beli penduduk mengalami penurunan akan mengurangi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Selama periode 2013-2014 berdasarkan Data Susenas, pengeluaran per kapita per bulan mengalami kenaikan yang pada tahun 2013 hanya Rp. 713.959,- naik menjadi Rp. 740.357,- pada tahun 2014. Untuk pengeluaran makanan dan bukan makanan. Ini berarti ada peningkatan sebesar 3,70 persen pengeluaran/kapita/Bulan untuk pengeluaran makanan dan bukan makanan, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan daya beli penduduk selama tahun 2013 – 2014 baik itu untuk pengeluaran makanan maupun pengeluaran bukan makanan. Bila dirinci perjenis pengeluarannya maka terlihat bahwa pada tahun 2014 pengeluaran makanan masih

Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

memiliki porsi yang lebih tinggi dibandingkan bukan makanan tetapi peningkatannya lebih kecil dibanding bukan makanan yaitu 2,72 persen, sedangkan untuk bukan makanan meningkat 4,85 persen. Bila dilihat dari perbandingan pengeluaran makanan dan bukan makanan ada kecenderungan bahwa konsumsi makanan masih merupakan prioritas penduduk dalam membelanjakan uang selama tahun 2013 dan 2014.

Tabel 6.1 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan dan Presentase Perubahan Pengeluaran Per Kapita Sebulan Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014 (rupiah)

Pengeluaran Per Kapita Sebulan	2013	2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan	386 277	396 793	2,72
Bukan Makanan	327 682	343 565	4,85
Jumlah	713 959	740 357	3,70

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

6.2 Pola Konsumsi rumah Tangga

Jika dilihat dari persentase rata-rata uang yang dikeluarkan sebulan per kapita untuk konsumsi makanan, maka yang paling banyak dikeluarkan di tahun 2013 maupun 2014 yaitu untuk jenis pengeluaran padi-padian sebanyak 19,89 persen dan 19,61 persen dari total pengeluaran makanan per kapita sebulan. Padi-padian yang dimaksud disini yaitu seperti beras, jagung, tepung terigu, dll. Terbanyak kedua yaitu pengeluaran tembakau dan sirih yaitu 17,86 persen (tahun 2013) dan 18,63 persen (tahun 2014) dari total pengeluaran makanan per kapita sebulan. Masih tingginya pengeluaran di komoditas tembakau dan sirih ini patut menjadi perhatian dari pemerintah daerah karena yang menyumbang persentase besar di jenis pengeluaran tembakau dan sirih ini yaitu konsumsi masyarakat terhadap rokok. Walaupun merokok merugikan kesehatan dan gencarnya anjuran maupun larangan untuk tidak

merokok di perkantoran ataupun di ruang pelayanan umum tetapi konsumsi terhadap rokok ini masih saja tinggi bahkan persentasenya meningkat di tahun 2014. Jika pengeluaran untuk rokok dapat ditekan maka dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok lainnya yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat itu sendiri.

Persentase terbesar ketiga untuk pengeluaran makanan dan minuman jadi yaitu 12,42 persen (tahun 2013) dan 11,94 persen (tahun 2014) dari total pengeluaran per kapita sebulan. Yang dimaksud makanan dan minuman jadi ini adalah makanan yang dibeli diluar rumah yang tidak dibuat sendiri seperti bakso, sate, soto, minuman bersoda, air kemasan, dll. Untuk jenis makanan yang paling kecil persentasenya dikeluarkan per kapita sebulan yaitu umbi-umbian. Pengeluaran umbi-umbian di tahun 2013 sebanyak 0,68 persen dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 0,75 persen dibandingkan total pengeluaran makanan yang dikeluarkan per kapita sebulan. Kecilnya konsumsi umbi-umbian dikarenakan penduduk Kabupaten Mukomuko lebih cenderung memakan nasi untuk memenuhi kebutuhan pokok karbohidrat sehari-harinya.

Tabel 6.2 Persentase Rata-rata Pengeluaran Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014

Jenis Pengeluaran	2013	2014
(1)	(2)	(3)
A. Padi-padian	19,89	19,61
B. Umbi-umbian	0,68	0,75
C. Ikan	10,14	10,74
D. Daging	3,71	3,76
E. Telur dan Susu	5,64	6,12
F. Sayur-sayuran	11,65	10,20
G. Kacang-kacangan	1,88	2,21
H. Buah-buahan	5,61	5,45
I. Minyak dan Lemak	3,99	4,32

Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Jenis Pengeluaran	2013	2014
(1)	(2)	(3)
J. Bahan Minuman	3,44	3,39
K. Bumbu-bumbuan	1,58	1,58
L. Konsumsi Lainnya	1,51	1,32
M. Makanan Minuman Jadi	12,42	11,94
N. Tembakau dan Sirih	17,86	18,63
Persentase Makanan	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Untuk persentase rata-rata uang yang dikeluarkan per kapita sebulan komoditas bukan makanan paling banyak digunakan untuk jenis pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga. Pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga yang dimaksud disini seperti pengeluaran untuk sewa rumah, perbaikan kecil rumah, listrik, tabung gas, pulsa HP, dan lain-lain. Pada tahun 2013 pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar 35,44 persen dan tahun 2014 meningkat menjadi 35,90 persen terhadap total pengeluaran bukan makanan yang dikeluarkan per kapita sebulan. Pengeluaran terbesar kedua yaitu untuk barang dan jasa seperti perlengkapan bulanan kamar mandi, biaya obat, biaya kesehatan lainnya, bahan bakar kendaraan, transportasi, akomodasi, dan lain sebagainya. Pada tahun 2013 pengeluaran barang dan jasa sebesar 34,23 persen dan tahun 2014 juga mengalami peningkatan menjadi 35,70 persen terhadap total pengeluaran bukan makanan yang dikeluarkan per kapita sebulan. Persentase pengeluaran terbesar ketiga yaitu pengeluaran pakaian, alas kaki, dan tutup kepala dimana pada tahun 2013 sebesar 20,11 persen dan di tahun 2014 menurun tajam menjadi 12,02 persen.

Persentase pengeluaran terkecil untuk bukan makanan di tahun 2014 berbeda dengan tahun 2013 yaitu untuk tahun 2014 paling kecil adalah pengeluaran pajak dan asuransi sedangkan di tahun 2013 paling kecil adalah pengeluaran untuk keperluan pesta dan upacara.

Tabel 6.3 Persentase Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014

Jenis Pengeluaran	2013	2014
(1)	(2)	(3)
A. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	35,44	35,90
B. Barang dan jasa	34,23	35,70
C. Pakaian, Alas Kaki, dan tutup Kepala	6,31	6,70
D. Barang-barang Tahan Lama	20,11	12,02
E. Pajak dan Asuransi	2,71	2,28
F. Keperluan Pesta dan Upacara	1,20	7,40
Persentase Bukan Makanan	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Sementara itu jika pengeluaran makanan dan bukan makanan digabungkan, maka semakin terlihat dari jenis pengeluaran mana yang paling besar dikeluarkan rata-rata per kapita selama sebulan. Dari tabel 6.4. terlihat bahwa porsi pengeluaran terbesar adalah untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu pada tahun 2013 sebesar 16,26 persen dan di tahun 2014 meningkat menjadi 16,66 persen terhadap total pengeluaran makanan dan bukan makanan yang dikeluarkan per kapita sebulan. Walaupun demikian jika dilihat secara menyeluruh antara pengeluaran makanan dan bukan makanan tetap saja persentase pengeluaran terbesar berasal dari pengeluaran makanan yakni 54,10 persen di tahun 2013 dan menurun menjadi 53,59 persen di tahun 2014. Untuk pengeluaran bukan makanan tahun 2013 sebanyak 45,90 persen sedangkan tahun 2014 meningkat menjadi 46,41 persen dari total pengeluaran per kapita sebulan. Masih besarnya porsi pengeluaran makanan dibandingkan bukan makanan merupakan salah satu indikator masih kurangnya tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima di rumah tangga tersebut lebih banyak digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan primernya.

Tabel 6.4 Komposisi Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014 (persen)

Jenis Pengeluaran	2013	2012
(1)	(2)	(3)
Persentase Makanan	54,10	53,59
A. Padi-padian	10,76	10,51
B. Umbi-umbian	0,37	0,40
C. Ikan	5,48	5,75
D. Daging	2,01	2,01
E. Telur dan Susu	3,05	3,28
F. Sayur-sayuran	6,30	5,47
G. Kacang-kacangan	1,02	1,18
H. Buah-buahan	3,03	2,92
I. Minyak dan Lemak	2,16	2,31
J. Bahan Minuman	1,86	1,82
K. Bumbu-bumbuan	0,86	0,85
L. Konsumsi Lainnya	0,82	0,71
M. Makanan Minuman Jadi	6,72	6,40
N. Tembakau dan Sirih	9,66	9,98
Persentase Bukan Makanan	45,90	46,41
A. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	16,26	16,66
B. Barang dan jasa	15,71	16,56
C. Pakaian, Alas Kaki, dan tutup Kepala	2,90	3,11
D. Barang-barang Tahan Lama	9,23	5,58
E. Pajak dan Asuransi	1,24	1,06
F. Keperluan Pesta dan Upacara	0,55	3,43
Persentase Keseluruhan	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Jika dilihat lebih lanjut, secara rata-rata pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Mukomuko di atas pengeluaran rata-rata rumah tangga di Provinsi Bengkulu secara umum. Hal ini dapat dilihat di tabel 6.5, dimana rata-rata pengeluaran keseluruhan Provinsi Bengkulu sejumlah Rp. 706.981,- dan Kabupaten Mukomuko Rp. 740.357,-. Dari struktur pengeluarannya, secara rata-rata pengeluaran di Provinsi Bengkulu hampir sama dengan Kabupaten Mukomuko.

Untuk persentase menurut jenis pengeluarannya di Provinsi Bengkulu juga didominasi oleh pengeluaran bahan makanan sebesar 53,23 persen.

Tabel 6.5 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Mukomuko dan Provinsi Bengkulu Tahun 2014 (rupiah)

Jenis Pengeluaran	Kabupaten Mukomuko	Provinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)
Rata-rata Makanan	396 793	376 323
A. Padi-padian	77 816	69 303
B. Umbi-umbian	2 978	3 031
C. Ikan	42 598	35 288
D. Daging	14 903	15 749
E. Telur dan Susu	24 284	22 660
F. Sayur-sayuran	40 469	39 313
G. Kacang-kacangan	8 760	7 855
H. Buah-buahan	21 615	18 847
I. Minyak dan Lemak	17 135	13 676
J. Bahan Minuman	13 446	14 646
K. Bumbu-bumbuan	6 265	6 122
L. Konsumsi Lainnya	5 222	6 638
M. Makanan Minuman Jadi	47 389	61 891
N. Tembakau dan Sirih	73 911	61 305
Rata-rata Bukan Makanan	343 565	330 658
G. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	123 349	129 631
H. Barang dan jasa	122 639	131 223
I. Pakaian, Alas Kaki, dan tutup Kepala	23 025	21 761
J. Barang-barang Tahan Lama	41 295	28 209
K. Pajak dan Asuransi	7 827	7 571
L. Keperluan Pesta dan Upacara	25 430	12 263
Rata-rata Pengeluaran Keseluruhan	740 357	706 981

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

BAB 7

KETENAGAKERJAAN

<http://mukomulidokumen.go.id>

VII. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia, sebab mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Hubungan dengan dimensi ekonomi yaitu tanpa adanya pekerjaan sebagai sumber penghasilan rumah tangga akan mengancam roda perekonomian rumah tangganya. Sedangkan yang hubungannya dengan dimensi sosial yaitu makin banyaknya anggota masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau makin banyak penganggur akan menjadi potensi untuk melakukan tindak kejahatan dan tindakan lain yang akan mengganggu stabilitas sosial dalam masyarakat.

7.1 Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Kegiatan bekerja atau mencari kerja adalah melakukan kegiatan yang dinilai ekonomis atau dengan kata lain masuk ke dalam pasar kerja. Mereka yang masuk ke dalam pasar kerja disebut angkatan kerja. Besaran umum yang sering dipakai dalam mengukur minat penduduk untuk masuk ke dalam pasar kerja yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Apabila tingginya TPAK disebabkan tingginya penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang baik. Sebaliknya, bila tingginya TPAK diiringi dengan rendahnya tingkat kesempatan kerja atau rendahnya persentase penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang tidak sehat. Kondisi ketenagakerjaan yang seperti itu mengindikasikan bahwa penduduk yang mencari pekerjaan tinggi, sehingga akan memicu tingginya tingkat pengangguran.

Untuk melihat besarnya pengangguran ini dapat dilihat dari tingkat pengangguran terbuka (TPT). Yang termasuk dalam pengangguran antara lain adalah orang yang sedang mencari kerja, orang yang sedang mempersiapkan usaha, orang yang tidak mencari pekerjaan karena putus asa merasa tidak mungkin mendapat

Ketenagakerjaan

pekerjaan, serta orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran ini merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melihat kesejahteraan dan pembangunan suatu daerah.

Tabel 7.1 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Status Angkatan Kerja dan Jenis Kelamin di Kabupaten Mukomuko, 2014

Status Angkatan Kerja	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(3)	(4)	(5)
Angkatan Kerja	51 749	24 167	75 916
Bekerja	50 112	23 311	73 423
Pengangguran	1 637	856	2 493
Bukan Angkatan Kerja	10 203	32 461	42 664
Bekerja terhadap Angkatan Kerja (%)	96,84	96,46	96,72
Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK) (%)	83,53	42,68	64,02
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	3,16	3,54	3,28

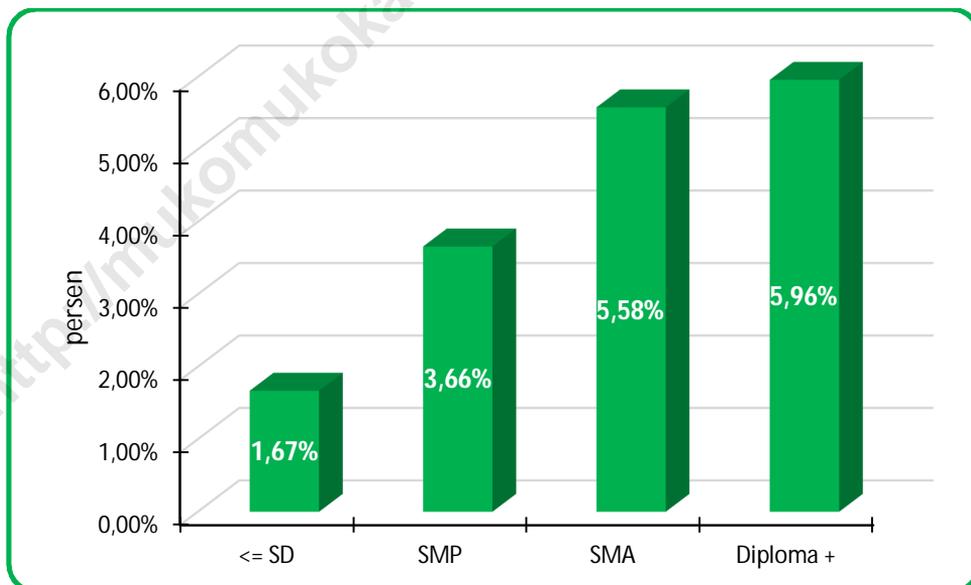
Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Pada tabel 7.1 memperlihatkan struktur angkatan kerja di Kabupaten Mukomuko tahun 2014. Dari tabel tersebut terlihat bahwa angkatan kerja di Kabupaten Mukomuko didominasi oleh laki-laki yang jumlahnya lebih dari dua kali lipat angkatan kerja perempuan. Dari 75.916 penduduk Mukomuko yang tergolong angkatan kerja ada sebanyak 2.493 yang merupakan pengangguran. Dilihat dari angka TPAK di Kabupaten Mukomuko tahun 2014 yaitu sebesar 64,02, yang artinya bahwa setiap 100 orang penduduk usia kerja sebanyak 64 orang diantaranya sudah dan siap masuk ke pasar kerja. Angka TPAK tahun 2014 ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu nilainya sebesar 62,75 persen. Angka TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibanding perempuan, TPAK laki-laki sebesar 83,53 dan perempuan 42,68. Rendahnya TPAK perempuan ini bisa disebabkan karena lebih banyak perempuan yang kegiatannya sebagai ibu rumah tangga atau kegiatan utamanya mengurus rumah tangga sehingga tidak digolongkan sebagai angkatan kerja.

Sedangkan untuk TPAK laki-laki tinggi disebabkan laki-laki kebanyakan merupakan kepala rumah tangga yang bertindak sebagai tulang punggung dalam perekonomian keluarga yang mengharuskan dia untuk bekerja.

Untuk tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kabupaten Mukomuko tahun 2014 sekitar 3,28 persen, yang artinya dari 100 penduduk angkatan kerja ada 3 orang penduduk yang menganggur. Angka TPT perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Pada tahun 2014 TPT penduduk laki-laki 3,16 persen dan perempuan 3,54 persen. Tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Mukomuko menurun dibanding dengan tahun 2013 dari 3,33 menjadi 3,28 disebabkan kenaikan jumlah penduduk yang bekerja tahun 2014 lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan penduduk angkatan kerja yang menganggur.

Gambar 7.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Mukomuko, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Jika ditinjau dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka TPT paling besar adalah untuk penduduk lulusan Diploma ke atas yaitu 5,96 persen. Diikuti oleh

Ketenagakerjaan

SMA, SMP, dan kurang dari dan sama dengan SD yaitu 5,58, 3,66 persen dan 1,67 persen. Besarnya angka persentase pengangguran diploma ke atas dikarenakan angkatan kerja untuk pendidikan lulusan ini lebih sedikit sehingga jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran yang ada persentasenya menjadi besar dibanding dengan yang lulusan SMA, SMP, maupun lulusan SD dan tidak lulus SD.

7.2 Penduduk yang Bekerja

Pada tabel 7.2 dapat dilihat bahwa dari penduduk yang bekerja usia 15 tahun ke atas jika dibagi menurut jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan maka tingkat pendidikan penduduk yang bekerja tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar dari penduduk usia diatas 15 tahun yang bekerja merupakan tamatan SD kebawah (termasuk yang tidak sekolah maupun yang tidak tamat SD). Tetapi jika dicermati lebih lanjut ada perubahan pola dari tahun ke tahun, untuk tahun 2014 terjadi pergeseran untuk persentase tenaga kerja yang hanya lulusan SD kebawah semakin berkurang. Untuk tenaga kerja dengan status tamat SMP dan SMA meningkat di tahun 2014 menjadi 42,03 persen. Sedangkan tenaga kerja lulusan diploma keatas masih hampir sama dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 9,01 persen. Masih kecilnya persentase tenaga kerja tamatan diploma keatas menunjukkan masih minimnya tenaga kerja ahli di Kabupaten Mukomuko.

Tabel 7.2 Persentase Penduduk yang Bekerja Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Mukomuko, 2011-2014

Tahun	<= SD	SMP-SMA	Diploma+
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	53,30	37,23	9,47
2012	53,86	36,59	9,56
2013	51,32	39,62	9,06
2014	48,96	42,03	9,01

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Tabel 7.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Mukomuko, 2014

Jenis kelamin	Pertanian	Industri	Lainnya (pertambangan, perdagangan, transportasi, dll)
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	64,51	5,15	30,34
Perempuan	47,17	0,58	52,25
<i>Total</i>	59,00	3,70	37,30

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Untuk tabel 7.3 memperlihatkan bahwa penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja lebih banyak mendominasi sektor pertanian yaitu 59,00 persen, kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan andalan mata pencaharian penduduk Kabupaten Mukomuko. Masih relatif rendahnya tingkat pendidikan penduduk yang bekerja di Kabupaten Mukomuko, diduga menjadi salah satu penyebab belum berkembangnya sektor-sektor modern di daerah ini. Sejalan dengan kualitas SDM tenaga kerjanya, lapangan pekerjaan di Kabupaten Mukomuko masih bertumpu dan didominasi sektor-sektor tradisional. Hal ini berarti sektor-sektor penyerap tenaga kerja di Kabupaten Mukomuko tidak menuntut pekerja-pekerja yang berkualitas baik dari sisi pendidikan maupun dari sisi kemampuan (*skill*). Pada umumnya pekerja-pekerja dengan pendidikan tinggi lebih banyak berada di perkotaan dengan pekerjaan yang bersifat formal. Untuk penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor industri masih sangat kecil yaitu hanya 3,70 persen. Hal ini patut menjadi perhatian pemerintah daerah karena masih kecilnya penduduk yang bekerja di sektor industri, mengingat di sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja (padat karya) yang nantinya dapat mengurangi jumlah pengangguran penduduk dan meningkatkan kesejahteraan yang ada di masyarakat setempat.

Ditinjau dari jenis kelamin pekerjaannya maka penduduk laki-laki usia di atas 15 tahun yang bekerja lebih banyak berusaha di sektor pertanian yaitu sebagai

Ketenagakerjaan

pengusaha sendiri ataupun buruh sebanyak 64,51 persen. Sedangkan penduduk perempuan yang bekerja lebih banyak di sektor yang tidak memerlukan tenaga yang terlalu besar seperti perdagangan, keuangan, jasa, dll sebesar 52,25 persen.

<http://mukomukokab.bps.go.id>

BAB 8

KEAMANAN DAN

KETERTIBAN MASYARAKAT

<http://mukomilapoket.com/2010>

VIII. Keamanan dan Ketertiban Masyarakat

8.1 Peristiwa Kejahatan

Kondisi keamanan yang terkendali juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang ada di masyarakat. Keamanan dan kesejahteraan merupakan dua hal yang saling terkait. Kesejahteraan di suatu daerah dapat meningkat jika tingkat keamanan tinggi, begitupula jika tingkat kesejahteraan rendah akan mengakibatkan tingkat keamanan menurun akibat banyaknya kriminalitas yang terjadi.

Kasus kejahatan yang dilaporkan di Kabupaten Mukomuko dari tahun 2013 dan tahun 2014 secara umum mengalami penurunan walaupun ada beberapa kejadian di tahun 2013 tidak ada pelaporan tetapi di tahun 2014 ada pelaporannya. Secara jumlah untuk kasus yang dilaporkan maupun yang diselesaikan tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, untuk kasus yang dilaporkan dari 196 menjadi 33 kasus sedangkan untuk kasus yang diselesaikan dari 115 menjadi 28 kasus. Jika dilihat dari efektivitas aparat penegak hukum dalam memberikan pelayanan semakin meningkat ke tahun 2014, hal ini dilihat dari persentase antara kasus yang diselesaikan terhadap kasus yang dilaporkan. Untuk tahun 2013 perbandingan antara kasus yang diselesaikan dengan kasus yang dilaporkan sebesar 58,67 persen, sedangkan tahun 2014 menjadi 84,85 persen.

Pada tahun 2014 peristiwa kejahatan yang paling banyak dilaporkan ke kepolisian yaitu penyalahgunaan narkoba sebanyak 9 kasus, dan di tahun 2013 juga di kasus yang sama terjadi 8 kasus. Tindak kejahatan kriminalitas UU perlindungan anak merupakan kasus terbanyak kedua di tahun 2014 yang dilaporkan ke kepolisian tetapi jika dilihat dari jumlah laporannya sudah jauh menurun dibandingkan tahun 2013. Jika dilihat lebih lanjut ada beberapa jenis tindak kejahatan yang tidak ada pelaporannya di tahun 2014 diantaranya yaitu penganiayaan ringan, pencurian kendaraan bermotor, penipuan, pengeroyokan, pengrusakan, kekerasan dalam

Keamanan dan Ketertiban Masyarakat

rumah tangga, nikah tanpa izin, Adanya tindak kejahatan yang terjadi di Kabupaten Mukomuko ini sepatutnya menjadi perhatian bersama pemerintah dan masyarakat setempat yang berperan pro aktif dalam rangka saling menjaga keamanan wilayah masing-masing agar terhindar dari tindak kriminalitas tersebut.

Tabel 8.1 Banyaknya Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan Diselesaikan Menurut Jenis Kejahatan di Kabupaten Mukomuko Tahun 2013 dan 2014

Jenis kejahatan (1)	2013		2014	
	Dilaporkan (2)	Diselesaikan (3)	Dilaporkan (4)	Diselesaikan (5)
Penganiayaan ringan	16	10	-	-
Penganiayaan berat	7	1	1	1
Pembunuhan	-	-	2	1
Pencabulan	-	-	-	-
Pemerksaan	-	-	-	-
Pencurian biasa	9	7	3	2
Pencurian berat	55	19	2	1
Pencurian kendaraan bermotor	27	6	-	-
Penipuan	9	8	-	-
Penggelapan	7	5	1	1
Pengeroyokan	2	2	-	-
Pengrusakan	1	1	-	-
Penyerobotan tanah	3	-	-	-
Perbuatan tidak menyenangkan	3	1	-	-
Perjudian	-	-	2	2
Kekerasan dalam rumah tangga	5	3	-	-
Pelanggaran UU perlindungan anak	17	15	7	5
Nikah tanpa izin	3	2	-	-
Narkoba	8	9	9	9
Penebangan ilegal	8	5	1	1
Tambang ilegal	-	-	-	-
Penyalahgunaan migas	-	1	1	1
Lain-lain	16	20	4	4
Jumlah	196	115	33	28

Sumber: *Kepolisian Resort Kabupaten Mukomuko*

8.2 Pelanggaran Lalu Lintas

Tertib dalam berlalu lintas sangat dibutuhkan untuk menjaga keselamatan dalam berkendara dan mengurangi resiko angka kecelakaan yang terjadi di jalan. Dari angka kecelakaan dapat diukur tinggi rendahnya tingkat kedisiplinan masyarakat pengguna jalan dalam berlalu lintas. Berdasarkan data yang dihimpun dari Kepolisian Resort Kabupaten Mukomuko, jumlah kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Mukomuko mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai 2014. Dari tahun 2011 sebanyak 61 kecelakaan dan 2012 sedikit mengalami penurunan yaitu menjadi 56 kecelakaan, di tahun 2013 meningkat kembali menjadi 66 kecelakaan, untuk tahun 2014 menurun jadi 44 kecelakaan.

Dilihat dari jumlah korban dalam kejadian kecelakaan tersebut di tahun 2014 mengalami penurunan dibanding dengan tahun – tahun sebelumnya. Kerugian yang diakibatkan dari kecelakaan lalu lintas yang jadi cukup tinggi walaupun untuk tahun 2014 menurun dan paling kecil dibandingkan tahun – tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 182.250.000,-. Berkurangnya kejadian kecelakaan maupun jumlah korbannya merupakan salah satu nilai positif yang ada dimasyarakat dimana kesadaran akan pentingnya berkendara semakin meningkat sehingga rasa keamanan pengguna jalan juga ikut meningkat.

Tabel 8.2 Jumlah Kecelakaan dan Korban Lalu Lintas di Kabupaten Mukomuko Tahun 2011- 2014

Tahun	Jumlah Kecelakaan	Korban			
		Meninggal	Luka Berat	Luka Ringan	Rugi Material
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	61	43	34	62	409 500 000
2012	56	39	46	44	472 400 000
2013	66	33	43	70	392 500 000
2014	44	28	20	41	182 250 000

Sumber: Kepolisian Resort Kabupaten Mukomuko

BAB 9 PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

<http://mukomproker.blogspot.com>

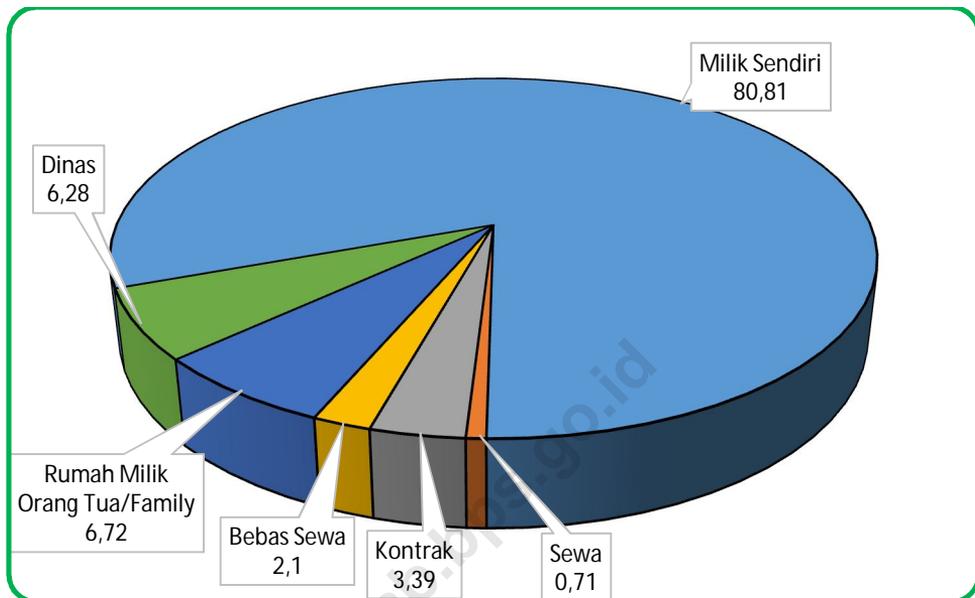
IX. Perumahan dan Lingkungan

Manusia dan alam lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan fisik bisa berupa alam sekitar yang alamiah dan yang buatan manusia. Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam, maka manusia berusaha membuat tempat perlindungan, yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal. Manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin hidup bersama dengan orang lain dan berinteraksi antara satu dengan lainnya, sehingga satu per satu bangunan rumah tinggal bermunculan sampai terbentuk suatu pemukiman rumah penduduk. Sepanjang kehidupannya, manusia selalu membutuhkan rumah yang merupakan salah satu kebutuhan pokok hidup selain sandang dan pangan. Dengan kata lain, rumah merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk dapat terus bertahan hidup. Apabila rumah sebagai salah satu kebutuhan pokok tersebut tidak dapat terpenuhi maka manusia akan sulit untuk hidup secara layak. Saat ini keberadaan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan simbol status bahkan juga menunjukkan identitas pemiliknya.

9.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal

Dilihat dari penguasaan tempat tinggalnya pada gambar 9.1, maka kebanyakan rumah tangga di Kabupaten Mukomuko tahun 2014 menghuni rumah milik sendiri yaitu sebanyak 80,81 persen. Dengan jumlah terbanyak kedua yaitu menghuni rumah milik orang tua/family sebanyak 6,72 persen rumah tangga. Sedangkan untuk persentase terkecil yaitu penguasaan tempat tinggalnya berupa sewa, sebanyak 0,71 persen rumah tangga. Banyaknya rumah yang dihuni rumah tangga berstatus milik sendiri merupakan salah satu indikasi tingginya kesejahteraan masyarakat dari sisi perumahan. Karena sebagian besar rumah tangga tidak dibebani biaya pengeluaran sewa/kontrak rumah.

Gambar 9.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Mukomuko, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

9.2 Kualitas dan Fasilitas Rumah dan Tempat Tinggal

Rumah dikatakan layak sebagai bangunan tempat tinggal apabila rumah tersebut telah memiliki atap, lantai, dan dinding. Selain itu, kualitas ketiga unsur tersebut juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Berdasarkan data susenas 2013 dan 2014, rumah yang berlantai bukan tanah di Kabupaten Mukomuko tahun 2014 meningkat menjadi sebanyak 93,35 persen. Untuk rumah yang atapnya tergolong layak (terbuat dari beton, genteng, sirap, seng, dan asbes) juga meningkat di tahun 2014 menjadi sebanyak 99,68 persen. Untuk dinding rumah yang terbuat dari tembok dan kayu di tahun 2014 secara persentase menurun dibanding tahun 2013 yaitu ada sebanyak 98,92 persen.

Dari ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Mukomuko dapat dikatakan layak dalam status kualitas tempat tinggalnya karena sebagian besar rumah memiliki alas, atap, dan dinding yang masuk kategori layak (di atas 90 persen).

Tabel 9.1 Persentase Rumah dan Tempat Tinggal Menurut Jenis Lantai, Atap, dan Dinding di Kabupaten Mukomuko, 2013-2014

Rincian	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Lantai bukan tanah	92,23	93,35
Atap layak (atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes)	99,14	99,68
Dinding permanen (tembok dan kayu)	99,36	98,92

Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Jika dilihat pada tabel 9.2 maka rata-rata rumah tinggal di Kabupaten Mukomuko memiliki luas antara 50-99 m² dan 20-49 m² yaitu sebesar 44,76 persen dan 42,84 persen. Jika dilihat lebih rinci terjadi pergeseran persentase rumah tangga berdasarkan kategori luas lantainya, untuk kategori luas lantai yang semakin besar persentasenya semakin naik sehingga berdampak untuk rumah tangga dengan kategori luas lantai yang kecil semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi rumah yang ditempati bertambah layak, walaupun masih ada juga yang luas rumahnya di bawah 20 m². Untuk luas lantai yang kurang dari 20 m² di tahun 2014 masih ada sekitar 2,71 persen rumah tangga.

Tabel 9.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m²) di Kabupaten Mukomuko, 2013

Rincian	2013	2014
(1)	(2)	(3)
<20	3,82	2,71
20-49	42,86	42,84
50-99	44,42	44,76
100-149	6,50	7,16
150+	2,39	2,53

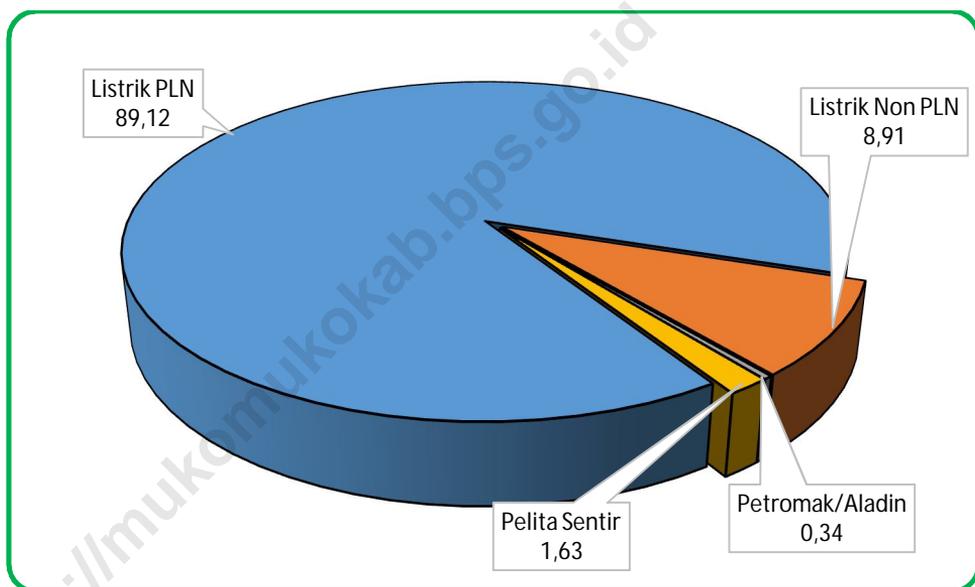
Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Sama halnya bila ditinjau dari kelengkapan/fasilitas rumah atau tempat tinggal yang dihuni, maka ketersediaan kelengkapan/fasilitas rumah dan tempat tinggal yang dimiliki sudah cukup memadai. Kondisi tersebut terlihat dari tingginya

Perumahan dan Lingkungan

persentase rumah tangga yang rumah dan tempat tinggalnya mempunyai sumber penerangan utama listrik, yaitu sekitar 89,12 persen menggunakan listrik PLN dan 8,91 persen menggunakan listrik non PLN seperti diesel/genset. Walaupun demikian masih ada juga yang sumber penerangan utama di rumah menggunakan pelita/sentir dan petromak, padahal hal ini berbahaya karena sumber penerangan tersebut dapat mengakibatkan kebakaran jika terjadi kelalaian dari penghuni rumah tersebut.

Gambar 9.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama di Kabupaten Mukomuko, 2014

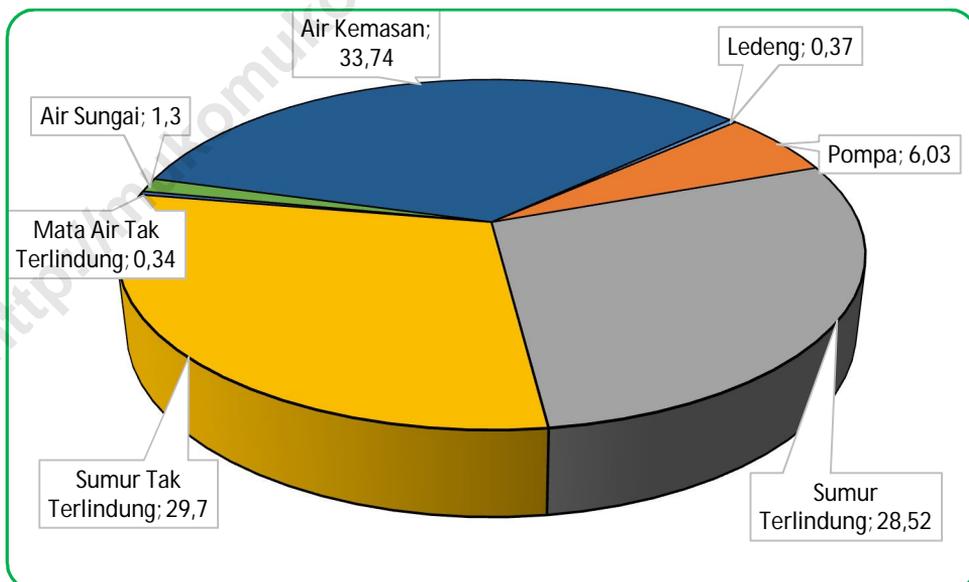


Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Fasilitas lain yang tidak kalah pentingnya yaitu ketersediaan air minum. Air minum bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air minum bersih yang terus menerus diupayakan oleh pemerintah. Pada tahun 2014 untuk persentase rumah tangga yang menggunakan air minum jika digolongkan menurut sumber air minumannya di Kabupaten Mukomuko paling banyak rumah tangga menggunakan air kemasan yaitu sebanyak 33,74 persen, kemudian yang kedua yaitu

sumur tak terlindung sebanyak 29,70 persen, dan terbesar ketiga yaitu sumur terlindung sebanyak 28,52 persen. Perbedaan sumur terlindung dengan tidak terlindung yaitu jika sumur terlindung memiliki syarat-syarat diantaranya lingkaran sumur dilindungi tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah, dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur, sedangkan jika salah satu syarat ada yang tidak terpenuhi tergolong sumur tak terlindung. Untuk penggunaan air minum dari ledeng tergolong kecil yaitu hanya 0,37 persen. Walaupun sudah banyak rumah tangga yang menggunakan air minum dari sumber yang aman tetapi masih ada sekitar 1,3 persen rumah tangga yang sumber air minumnya menggunakan air sungai dimana penggunaan air minum dari sumber air sungai bisa dibidang kurang layak apalagi jika tidak dilakukan proses olah lebih lanjut seperti penjernihan.

Gambar 9.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Mukomuko, 2014



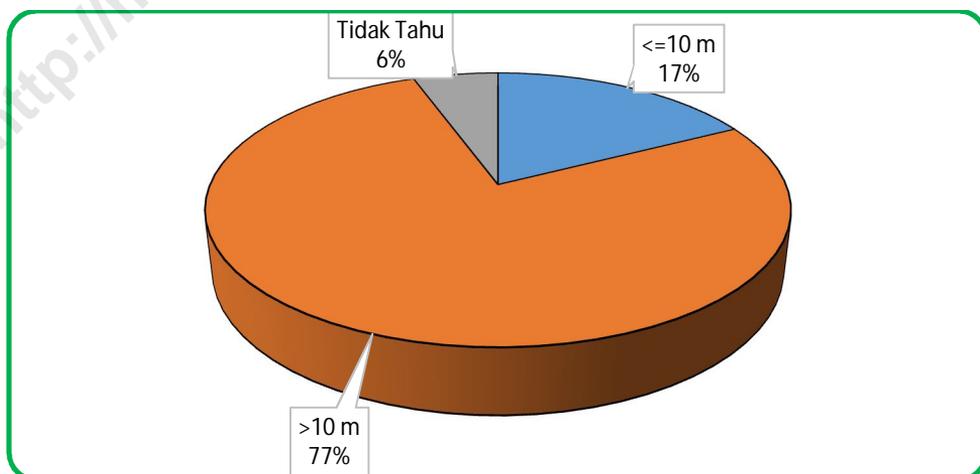
Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

Masih banyaknya rumah tangga yang menggunakan sumber air minum dari selain air PDAM atau air kemasan patut menjadi perhatian dari pemerintah karena

Perumahan dan Lingkungan

penyediaan fasilitas air bersih untuk minum dan konsumsi rumah tangga masih kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di Kabupaten Mukomuko. Untuk melihat aman tidaknya air yang bukan kemasan/bukan PDAM dikonsumsi dapat dilihat dari jarak sumber air minum terhadap penampungan kotoran terdekat, jarak ideal antara sumber air minum dengan tempat penampungan kotoran yaitu lebih besar dari 10 meter. Penampungan kotor terdekat ini bisa milik rumah tangga tersebut ataupun terhadap rumah tangga lainnya, sedangkan sumber air minum yang dibandingkan jaraknya dengan penampungan kotoran terdekat yaitu yang berasal dari sumur terlindung, sumur tak terlindung, sumur bor/pompa, mata air terlindung, dan mata air tak terlindung. Di Kabupaten Mukomuko masih cenderung ideal antara jarak sumber air minum terhadap penampungan kotoran terdekat, untuk yang berjarak lebih jauh dari 10 meter ada sebanyak 77 persen rumah tangga, sedangkan untuk yang kurang dari 10 meter ada sebanyak 17 persen rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sudah sadar untuk menjaga kebersihan air yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya karena penataan jarak sumber air minum dengan penampungan kotorannya banyak yang lebih dari 10 meter.

Gambar 9.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum ke Penampungan Kotoran Terdekat di Kabupaten Mukomuko, 2014



Sumber: BPS Kabupaten Mukomuko

BAB 10 PENUTUP

<http://mukomukokampus.go.id>

X. Penutup

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Mukomuko untuk tahun 2014 mengalami penurunan dibanding tahun 2013 yaitu dari 4,70 menjadi 2,51 persen. Untuk rata-rata anggota rumah tangga di tahun 2014 yaitu 4,10 yang mengindikasikan bahwa secara rata-rata tiap satu rumah tangga di Kabupaten Mukomuko terdiri dari empat anggota rumah tangga. Dilihat dari sebaran penduduknya, maka Kabupaten Mukomuko pada tahun 2014 juga mempunyai kepadatan penduduk yang tidak merata, ada yang mencapai 154,32 jiwa/km² dan ada juga yang hanya 11,23 jiwa/km². Kepadatan yang tinggi biasa terjadi di kecamatan induk seperti Ipuh, Penarik, Kota Mukomuko, Lubuk Pinang. Untuk angka beban ketergantungan (ABK) Kabupaten Mukomuko tahun 2014 masih sama seperti tahun 2013 yaitu sebesar 54,47.

Peningkatan jumlah penduduk seharusnya diimbangi dengan peningkatan kualitas manusianya. Dilihat dari tingkat partisipasi sekolah (APS) umur 7-12 tahun tergolong tinggi yaitu 99,07, untuk umur 13-15 tahun juga tinggi yaitu 99,16, sedangkan untuk umur 16-18 tahun turun dibanding dua kelompok umur lainnya yaitu sebesar 80,21. Nilai APS Kabupaten Mukomuko kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Bengkulu secara umum tetapi untuk kelompok umur 7-12 tahun sedikit lebih rendah dari pada Provinsi Bengkulu. Untuk nilai APK dan APM terjadi kecenderungan yang sama yaitu untuk jenjang pendidikan yang semakin tinggi angka partisipasinya semakin menurun.

Dari sisi kesehatan yaitu dilihat dari angka harapan hidup penduduk Kabupaten Mukomuko dari tahun ke tahun semakin meningkat. Untuk tahun 2014 yaitu 65,83 artinya bahwa anak yang lahir pada tahun 2014 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 65 tahun. Dengan angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Rendahnya angka

Penutup

kematian bayi juga menunjukkan tingginya tingkat kesehatan di daerah, agar tingkat kematian bayi menurun maka proses penolong kelahiran sebaiknya dilakukan oleh tenaga profesional di bidangnya seperti dokter ataupun bidan. Untuk penolong proses kelahiran bayi di Kabupaten Mukomuko paling banyak dilakukan oleh bidan yaitu 84,16 persen hal ini menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat Kabupaten Mukomuko terhadap kesehatan dan keselamatan bayi dan ibu hamil waktu proses kelahiran.

Dari sisi pengeluaran rumah tangga, selama sebulan rata-rata pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Mukomuko di tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 740.357,- angka ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 3,70 persen yang tadinya hanya Rp. 713.959,-. Namun demikian porsi pengeluaran terbesar masih digunakan untuk konsumsi bahan makanan, masih besarnya porsi pengeluaran makanan dibandingkan bukan makanan merupakan salah satu indikator masih kurangnya tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima di rumah tangga tersebut lebih banyak digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan primernya.

Dari sisi ketenagakerjaan, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Mukomuko tahun 2014 sebesar 3,28 persen, yang artinya dari 100 penduduk angkatan kerja ada 3 orang penduduk yang menganggur. Tingkat pengangguran terbuka terbesar yaitu untuk penduduk yang pendidikan tertinggi yang ditamatkan yaitu Diploma ke atas sebesar 5,96 persen. Untuk penduduk di Kabupaten Mukomuko yang bekerja didominasi oleh penduduk yang pendidikan tertingginya SD ke bawah, hal ini mengindikasikan bahwa mereka bekerja di bidang yang tidak terlalu membutuhkan sertifikasi khusus atau bisa dibidang sektor tradisional, sehingga sektor-sektor modern belum terlalu berkembang.

Kondisi keamanan yang terkendali juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang ada di masyarakat. Kasus kejahatan yang dilaporkan di

Kabupaten Mukomuko dari tahun 2013 dan tahun 2014 ada yang mengalami kenaikan dan juga ada beberapa kasus yang mengalami penurunan. Dari segi jumlah, untuk kasus yang dilaporkan maupun yang diselesaikan tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, untuk kasus yang dilaporkan dari 196 menjadi 33 kasus sedangkan untuk kasus yang diselesaikan dari 115 menjadi 28 kasus. Menurunnya kasus kejahatan ini merupakan salah satu tanda meningkatnya kesejahteraan sosial karena rasa aman dalam kehidupan semakin meningkat. Oleh karena itu diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat untuk tetap menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan tempat tinggalnya.

Dari aspek kualitas perumahan, pada tahun 2014 di Kabupaten Mukomuko tergolong baik. Hal ini terlihat bahwa untuk persentase rumah yang memiliki kondisi lantai, atap, dan dinding rumah tinggal yang tergolong layak yaitu ada diatas 90an persen rumah tangga. Dari segi penerangan juga banyak rumah yang sudah menggunakan listrik baik dari PLN maupun non PLN yaitu di atas 90 persen.

Jika dilihat secara umum, tingkat kesejahteraan di Kabupaten Mukomuko pada tahun 2014 semakin meningkat walaupun ada beberapa indikator yang mungkin masih harus diperbaiki oleh pemerintah daerah. Perbaikan yang bisa dilakukan antara lain dalam bidang ketenagakerjaan yaitu mengenai pengangguran, tingkat pendidikan pekerja, dalam bidang pendidikan seperti tingkat partisipasi sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, penambahan jumlah guru maupun sekolah, di bidang kesehatan seperti penambahan tenaga kesehatan (dokter, perawat, maupun bidan), dalam bidang keamanan terkait tentang partisipasi aktif dalam penurunan tindak kriminalitas di masyarakat baik dari aparat keamanan maupun dari masyarakat, dan lain sebagainya. Diharapkan dengan perbaikan beberapa aspek tersebut dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup penduduk yang ada di Kabupaten Mukomuko.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MUKOMUKO**

Jl. Imam Bonjol Komplek Pemda Mukomuko
Telp. 0737-71633 ; Fax 0737-71633
Website: mukomukokab.bps.go.id
Email: bps1706@bps.go.id

ISBN 602-6667-33-1



9 786026 666733